



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
TUNANETRA**

**(Studi Deskriptif Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat  
Nasional Lebak Bulus)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Disusun Oleh :**

**Nama : Riladzyania Rachmanisa**

**NPM : 2016510123**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**1441 H/2020 M**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riladzyania Rachmanisa

NPM : 2016510123

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebuk Bulus)

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan. Sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 10 Jumadil Akhir 1441 H

4 Februari 2020 M

Yang menyatakan,



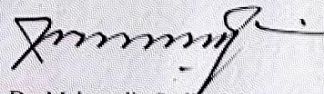
Riladzyania Rachmanisa

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional, Pertanian Jakarta Selatan)” yang disusun oleh **Riladzyania Rachmanisa**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2016510123** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 10 Jumadil Akhir 1441 H  
4 Februari – 2020 M

Pembimbing



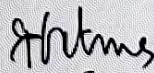
Dr. Mahmudin Sudin, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI



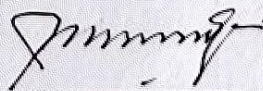

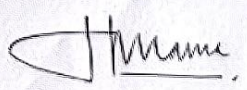
Skrripsi yang berjudul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus)**. Disusun oleh : **Riladzyania Rachmanisa** Nomor Pokok Mahasiswa : **2016510123**. Telah diujikan pada hari/tanggal : **Rabu, 12 Februari 2020** telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua	 .....	<u>28/2/2020</u> .....
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris	 .....	<u>22-2-2020</u> .....
<u>Dr. Mahmudin Sudin, MA</u> Dosen Pembimbing	 .....	<u>28-2-2020</u> .....
<u>M. Hilali Basya, Ph. D</u> Anggota Penguji I	 .....	<u>28/2/2020</u> .....
<u>Siti Rohmah, M. Pd</u> Anggota Penguji II	 .....	<u>28/2/2020</u> .....

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ث	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	â
ي	i	ي	î
و	u	و	û

4. Diftong		5. Pembauran	
او =	au	ال =	al- ...
اي =	ai	الله =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMADIYAH JAKARTA**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Skripsi, 4 Februari 2020**

**Riladzyania Rachmanisa, 2016510123**

**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan.)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan Proponsi DKI Jakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunnanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan tehknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, pengamatan langsung, dan dokumenter. Setelah data didapatkan kemudian di olah dengan beberapa tehnik yaitu editing, dan interprestasi data. Selanjutnya semua data dianalisa menggunakan tehnik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerddasan spiritual anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan yaitu : (1) tilawah, pembiasaan pagi sebelum memasuki jam pelajaran untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an braile, (2) tahsinul dan Iqro'ul Qur'an, ekstrakurikuler yang mempelajari baca dan tulis Al-Qur'an, (3) bimbingan Islam, dalam kegiatan ini guru pendidikan Islam memberikan ceramah, diikuti dengan tanya jawab oleh peserta didik tunanetra. diawali dengan sholat dhuha bersama. Adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orangtua, sekolah dan kepala ssekolah serta mata pelajaran Orientasi Mobilitas. Dan faktor peghambatnya adalah konsentrasi terganggu pada peserta didik MDVI, tidak memiliki lab khusus untuk PAI dan kesulitasn mencari Al-Qur'an Braile.

*Kata Kunci : Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Meninngkatkan, Kecerdasan Spiritual, Tunanetra.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang mana telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya serta memberikan nikmat jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang di cita-citakan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan dan semangat serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materi, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhitung kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Suhartono yang selalu memberikan doa terbaik di sepertiga malam-Nya dan pelukan hangat disetiap motivasinya. Dan Ibu tersayang (Alm) Yurida, perempuan tangguh yang telah melahirkan saya ke Bumi Allah. Dan pihak-pihak lainnya sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Busahdiar, M.Ag. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Bapak Dr. Mahmudin Sudin, MA. Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya selama proses bimbingan. Terimakasih ustadz atas waktunya, semoga pahala yang Allah subhanahu wata'ala berikan atas

kerja keras dan usaha saya selama penyusunan skripsi ini juga mengalir untuk ustadz.

5. Kepada dosen penguji, yang telah memberikan waktunya untuk menghadiri serta menguji skripsi yang telah saya selesaikan.
6. Ibu Ratmartini M.Pd selaku kepala sekolah serta guru-guru khususnya guru pendidikan Agama Islam Bapak Ma'sum S. Ag., M.Pd., di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus, yang telah memberi izin tempat penelitian dan mendoakan serta banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
8. Kepada kakak-kakak ku tersayang, Ridztonia Rahmayuanisa, Rido Rahmanurfajar dan Nadya Jowma Wigdado. Yang tiada henti bertanya kapan saya wisuda. Dan adik kecil saya Ryqalzky Khalid Al-Ghazali, semoga kamu menjadi Hafidz yang terkenal sepanjang masa.
9. Untuk sahabat yang selalu menemani dalam kekurangan saya, Hana Maharani. Yang senantiasa memberikan saya motivasi untuk menjadi seseorang yang lebih dari sekedar berharga. Yang mau kembali ketika emosi. Yang mau memahami keadaan. Semoga pertemanan kita tidak hanya sampai di dunia, namun di surga Allah kelak. Aamiin.
10. Laela Maesaroh, teman Long Distance Relationship saya. Semoga kita terus menjalin tali silaturahmi dan diberikan waktu untuk bercerita lebih lama.
11. Mariam Etewii, sahabat beda benua. Yang menjadikan saya untuk berusaha memahami manusia sebagai makhluk sosial



12. Seluruh keluarga besar PAI B angkatan 2016 dan teman-teman fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta angkatan 2016 atas kenangan indah selama berkuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat untuk orang lain. Semoga berkat rahmat illahi melimpahi perjuangan kami. Amiin.

Jakarta, 10 Jumadil Akhir 1441 H  
4 Februari 2020 M

Yang menyatakan,



Riladzyania Rachmanisa

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS) .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Kegunaan Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Pengertian Upaya.....	18
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	20
3. Tugas Guru Agama Islam .....	23
B. Tinjauan Kecerdasan Spiritual.....	24
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	24
C. Pengertian Disabilitas, Tunanetra dan Sekolah Luar Biasa.....	25
1. Pengertian Disabilitas .....	25

2. Pengertian Tunanetra .....	29
3. Pengertian Sekolah Luar Biasa.....	36
D. Penelitian Relevan .....	40

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
B. Latar Penelitian.....	43
C. Metode dan Prosedur Penelitian .....	46
D. Data dan Sumber Data .....	46
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	47
1. Observasi .....	47
2. Wawancara .....	48
3. Dokumentasi.....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50
G. Validitas Data .....	52
1. Kredibilitas .....	53
2. Transferabilitas .....	53
3. Dependabilitas .....	53
4. Konfirmabilitas.....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian .....	55
B. Temuan Penelitian .....	62
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	79

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Data Guru Pendidikan Agama Islam.....	59
Tabel 4.2 Data Fasilitas Ruangan SLB Pembina Tingkat Nasional.....	60
Tabel 4.3 Data Jumlah Murid SLB Pembina Tingkat Nasional.....	61

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Rincian Program Kegiatan SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Lampiran 6 : Rincian Prestasi SLB-A Pembina Tinngkat Nasional

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak adalah dambaan setiap pasangan suami istri, karena merupakan salah satu pangkal kebahagiaan di dalam rumah tangga. Hal ini memang sudah ditanamkan Allah ke dalam diri manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya :

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>1</sup>*

Anak adalah harta yang sangat ditunggu-tunggu keberadaannya. Kehadirannya begitu disayang, dijaga, dirawat dan dididik oleh setiap orang tua. Begitu besar penantian orangtua, sehingga doa dalam setiap penantiannya selalu dipanjatkan kepada Yang Maha Pengasih agar diberikan keturunan yang sempurna. Allah telah menetapkan sebaik-baik takdir yang melekat pada manusia. Dalam surat Al-Hadid ayat 22 Allah berfirman bahwa apa yang Ia kehendaki adalah sebaik-baik ciptaannya.

---

<sup>1</sup>Al-Qu'ran surat Ali Imran ayat 14. Terjemah standarisasi Kementerian Agama RI tahun 2014 (Jakarta: Beras) h. 51

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ  
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٢﴾

Artinya:

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*<sup>2</sup>

Dan ketika lahir ke bumi Allah dengan keadaan “kurang sempurna” secara fisik seringkali membuat orang tua menyalahkan diri mereka. Padahal sesungguhnya kesempurnaan itu sendiri adalah bagian kelebihan yang telah Allah berikan pada seluruh ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tiin ayat ke 4 :

لَوْذُ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>3</sup>

Memahami makna ayat-ayat diatas kita tahu bahwa Allah menciptakan manusia yang tidak sempurna sebagai bukti akan kesempurnaan ciptaan-Nya. Menurut ahli tafsir Al-Muyassar dalam kementerian Agama Saudi Arabia, tiada bencana yang menimpa manusia di bumi seperti kekeringan dan lainnya, dan tidak ada bencana yang menimpa pada diri mereka melainkan hal itu telah ditetapkan di dalam Lauhul Mahfuz sebelum Kami menciptakan makhluk, sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.<sup>4</sup>

manusia memiliki keinginan untuk memiliki fisik dengan fungsi yang sempurna. Namun terkadang takdir menentukan cacat melekat pada diri seseorang. Sehingga ketika anak dilahirkan dalam berbagai kesempurnaan, kewajiban kita adalah

---

<sup>2</sup> Al-Qu’ran, *ibid.*, h. 540

<sup>3</sup> Al-Qu’ran, *ibid.*, h. 597

<sup>4</sup> <https://tafsirweb.com/10718-surat-al-hadid-ayat-22.html> Diunduh pada hari Selasa pukul 14.26 WIB tahun 2019

bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya. Kesempurnaan yang diberikan adalah bagian dari ujian. Berbagai kesempurnaan yang terkadang masih saja kita lihat sebelah mata adalah anak-anak yang terlahir dengan kondisi yang disebut dengan disabilitas. Yakni penglihatan rendah, buta total, intelektual yang rendah, sampai anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan bagian tubuh yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut salah satunya ialah ketika seseorang memiliki cacat dalam penglihatan atau yang disebut dengan tunanetra.

Disini saya akan menjelaskan secara umum beberapa ketunaan pada gangguan-gangguan yang dialami oleh sebagian manusia. Kelainan visual merentang dari yang kelainan ringan sampai pada kelainan berat, bahkan sampai pada kondisi yang disebut buta. Sejalan dengan itu menurut Heward dan Orlansky dikutip oleh Martini Jamaris bahwa seseorang dinyatakan buta total apabila *visual acuity* yang dimilikinya berada dalam tahap 20/200, walaupun ia diberi alat bantu visual, ia tetap tidak dapat melihat. Kelainan intelektual atau retardasi mental atau saat ini dikenal dengan istilah disabilitas intelektual. Di Indonesia biasa dikenal dengan istilah tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental. Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri. Selanjutnya yaitu kelainan pendengaran atau *hearing impairment*, merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara atau yang disebut dengan tunarungu. Bagi individu dengan kelainan pendengaran kemampuan ini dikuasai dengan bantuan alat-alat mendengar. Kelainan pendengaran merentang dari yang



ringan sampai pada yang berat, yaitu sulit mendengar atau *hard hearing* sampai pada tingkat tidak dapat mendengar, tuli atau *deaft*.<sup>5</sup>

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa disabilitas adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, baik kehilangan fisik, ketidaknormalan bentuk maupun berkurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau karena penyakit dan gangguan lain semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri.<sup>6</sup> Sejalan dengan itu John C. Maxwell berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal.<sup>7</sup>

Secara umum, anak yang mengalami gangguan penglihatan memang harus diperkaya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menstimulasikan dirinya dengan sang pencipta. Agar mereka tenang secara lahiriyah dan batiniyah. Jauh dari perbuatan yang kurang bersyukur, karena ada kasus dari beberapa anak yang mengalami gangguan penglihatan membuat dirinya seolah-olah tidak berguna di lingkungannya. Merasa terkucilkan, merasa tidak dibutuhkan, dan lain sebagainya.

Seperti halnya anak-anak tunanetra sesekali mengalami kesedihan, kebingungan, ketidak berguna, dan membuat mereka berfikir bahwa mereka hanya “memperlambat” kinerja orang lain. Selain itu, cacat mental maupun cacat fisik juga merupakan salah satu kendala dalam mengerjakan ibadah. Jika seseorang memiliki

---

<sup>5</sup> Martini Jamris, *Anak Berkebutuhan Khusus. Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. (Bogor:Ghalia Indonesia, 2018) h. 97-155 (Jamris, 2018)

<sup>6</sup> <https://kbbi.web.id/cacat> Diunduh pada hari Kamis pukul 20.35 WIB

<sup>7</sup> <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-difabel-dan-disabilitas/> Diunduh pada hari Kamis pukul 20.29 WIB tahun 2019

cacat tubuh mungkin aktifitas yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dengan orang normal lainnya, karena mereka masih melihat dan mendengar dengan baik. Cara memberikan bimbingannya pun tidak terlalu sulit. Berbeda dengan orang-orang yang memiliki kelainan pada indera penglihatan dan pendengarannya. Bisa saja yang terjadi adalah mereka tidak ingin memperoleh spiritual karena sudah berpikir kalau sudah susah untuk dilakukan. Yang diakibatkan dari kecerdasan spiritualnya yang belum meningkat dan belum stabil. Hal yang paling penting dalam mencegah depresi adalah dengan mengembangkan kehidupan spiritual. Memberikan makna hidup adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup. Karena individu pada saat mengalami stress akan mencari makna hidup melalui kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang genuin, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut mata hati.<sup>8</sup> SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 9 :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan perasaan; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

Ayat diatas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu

---

<sup>8</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Darpada IQ & EQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2002) h. 26

mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan).<sup>9</sup>

Pada tingkat sosial menengah ke bawah, ada yang percaya ada kasus bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah penyakit keturunan dari hasil perbuatan orang tua yang kurang baik. Tidak ada yang melarang untuk menaruh kepercayaan pada *hal-hal* semacam itu. Tetapi alangkah baiknya kita sebagai manusia yang berpendidikan, lebih mempertimbangkan kembali untuk memberikan ungkapan negatif bagi para orang tua dari anak istimewa agar mereka lebih menyayangi anaknya dan memberikan dukungan-dukungan positif. Dan lagi secara tidak sadar, masyarakat telah membuat “batas” dalam “batasan” untuk mereka yang berkebutuhan khusus. Masyarakatlah yang membuat mereka “berkecil hati” dalam menaruh impian untuk menjadi manusia yang utuh di dunia. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ini terkadang menjadi “pusat perhatian” yang membuat dirinya sendiri kurang nyaman dengan keadaan dan memilih untuk mengisolasi dirinya dari kehidupan sosial.

Sejalan dengan itu, Deborah Hardy menyarankan “disamping orangtua, guru memiliki peran paling penting dalam mendidik dan membangun kepercayaan diri anak. Mendorong individualitas didalam hambatan-hambatan kelas yang tak bisa dipungkiri sambil menantang anak adalah penting”.<sup>10</sup> Menjadi manusia yang berpendidikan adalah hak setiap anak. Hak itu pun sama dengan anak yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun hambatan-hambatan dalam psikologis

---

<sup>9</sup> Darmandi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Lampung: Guepedia, 2018) h. 11

<sup>10</sup> Marcy d'Jennifer, *Merangsang Kegeniusan Anak* (Prestasi Pustakarya: Jakarta, 2009) h.16

yang diistilahkan anak berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus seringkali kita temukan dengan bakat-bakat yang luar biasa hebatnya. Bakat yang mereka miliki tidak diragukan lagi. Bahkan banyak dari tunanetra memiliki bakat menghafal Al-Quran, bermain alat musik, bernyanyi, dan masih banyak lagi. Ini adalah suatu “hadiah” dari Allah Subhanahu Wata’ala. Ketika mereka menyadari, bahwa islam memandang manusia harus bertanggung jawab terhadap akal dan inderanya apabila ia menyia-nyiakan dan melantarkannya,<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata’ala dalam Qur’an Surat Al.Isra’ : 36

....إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

..... *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya*”<sup>12</sup>

Media di zaman sekarang, telah mempermudah bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti lomba-lomba hafal Al-Quran. Ini merupakan suatu kesempatan untuk menunjukkan kepada orang-orang diluar sana bahwa mereka tidak berbeda dengan kita. Lalu, mempekerjakan mereka merupakan bagian dari kesuksesan masyarakat sekarang untuk mensejahterakan orang-orang disabilitas. Dengan meningkatkan kegiatan spiritualitas di sekolah luar biasa, anak-anak berkebutuhan khusus akan menjadi seorang yang tidak hanya mempunyai bakat semata, akan tetapi memiliki akhlaq yang baik, jiwa yang sehat, emosi yang tenang dalam menanggapi hal-hal diluar yang dapat memberikan kesan negatif kepada diri mereka.

Dengan adanya sekolah luar biasa, anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh ilmu dengan teman-temannya yang mempunyai kebutuhan

---

<sup>11</sup>Abdullah UIwan Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani)

h.xviii

<sup>12</sup> Al-Qu’ran, *Op. Cit.*, h. 285

khusus dalam memperoleh pelajaran dikelas tanpa harus merasa malu dengan kondisi pada dirinya. Dengan begitu anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh ilmu meski dalam kondisi yang tidak sempurna anak-anak yang lain di sekolah pada umumnya.

Sekolah luar biasa (SLBA) Pembina Tingkat Nasional adalah lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang cacat atau ketunaan. Dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam memperhatikan kehidupan beragama dan sekaligus aspek kehidupan sosial bagi penyandang tunanetra di wilayah jakarta selatan dan sekitarnya. Sekolah luar biasa pembina tingkat nasional membantu pada disabilitas (tunanetra) untuk mempelajari ilmu agama islam dengan metode yang disesuaikan pada tingkat kesulitan siswa siswinya. Juga membantu para tunanetra untuk memperlancar membaca Al-Qur'an dengan Al-Qur'an braile. Beberapa dari tunetra dan tunaganda di sekolah luar biasa pembina tingkat nasional mempunyai kemampuan *Qori* dan hafal Al-Qur'an.

Namun yang menjadi permasalahan, yang dihadapi oleh orangtua dengan anak mereka yang memiliki hambatan fisik. Tunanetra, menjadi salah satu bahan pertimbangan orang tua dalam memberikan pendidikan. Sebagian dari mereka para orang tua mendorong anak-anaknya meskipun memiliki hambatan, sebagian lagi hanya membiarkan anaknya didalam rumah tanpa pendidikan dengan hanya sebatas sosialisasi dengan keluarga tanpa mengetahui dunia luar yang bisa jadi akan mengembangkan potensial dalam dirinya. Tentunya dengan memberikan dorongan berupa menyekolahkan mereka, mereka akan banyak belajar arti kehidupan. Mereka akan belajar pendidikan agama agar dapat mengerti kesempurnaan iman dan menambah ketaqwaannya kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Contoh kasus

yang diceritakan oleh bapak Ma'sum S. Pd. M. Ag selaku guru pendidikan agama untuk tunanetra yang sudah mengajar selama 20 tahun lamanya di sekolah luar biasa pembina tingkat nasional tersebut mengatakan, bahwa sampai sekarang masih ada beberapa orangtua yang masih belum menerima dengan kondisi fisik dan mental anaknya. Ada yang mendukung anaknya menjadi lebih baik, atau bahkan ada yang acuh tak acuh menyekolahkan anaknya.

Orang tua harus mempercayai anak mereka, diri mereka, dan nilai pengasuhan anak mereka. Ini adalah puncak dalam pengembangan keterampilan pengasuhan anak yang solid dan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan anak yang seimbang dengan baik. Adalah tugas orangtua untuk membukakan anaknya akan dunia di sekeliling mereka dan apa yang ditawarkan, anak tidak tahu apa yang dapat mereka lakukan kecuali kalau mereka dibukakan pada apa yang dapat dilakukan. Maka dari penjelasan diatas setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk memberikan pengajaran dan arahan untuk bisa mencegah terjadinya krisis keimanan atau kekosongan spiritual, dan cara membantu pengarahan tersebut bisa dilakukan dengan bimbingan yang baik dari orang tua, guru maupun lingkungannya. Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam menanamkan pemahaman spiritualnya dapat membantu (sukidi, 2002) tumbuh kembang si anak secara optimal. Karena itu bimbingan sangat diperlukan untuk bisa memberikan pengajaran dan arahan, agar anak tersebut tidak mengalami perkembangan yang negatif. Kecerdasan spiritual juga sangat penting dalam membentengi seorang anak menghadapi perubahan sosial yang semakin deras.

Memberikan pemahaman nilai-nilai agama pada anak-anak normal pada umumnya tentu masih mudah dilakukan. Namun bagaimana ketika guru pendidikan agama islam memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada anak-

anak yang mengalami keterbatasan secara fisik (tunanetra). Yang bisa dikatakan, bahwa mungkin sebagian dari anak-anak tersebut telah putus asa dalam menjalani hidupnya. Pertanyaan yang timbul dari seorang penulis, bagaimana sekolah luar biasa dapat memberikan pendidikan agama dengan bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritualitas khususnya pada penyandang tunanetra, penanaman nilai-nilai agama, dan mengajarkan sistem pengendalian atau pengontrolan diri dan semua tercakup pada penanaman spiritual. Tentunya menjadi suatu tantangan bagi sekolah dan guru pendidikan agama islam untuk membantu mewujudkan kecerdasan spiritual yang baik kepada anak-anak tunetra.

Hal itu terlihat secara langsung diamati di sekolah luar biasa pembina tingkat nasional mereka begitu menunjukkan sikap-sikap keagamaannya bahkan dari mereka ada yang sudah menghafal Al-Qur'an 1 orang 30 Juz, 2 orang masing-masing hafal 3 Juz. Fakta itu menjadi menarik disaat manusia-manusia ini memiliki kegigihan yang memiliki keterbatasan. Tentang bagaimana guru dengan sabar mendidik anak-anak tunanetra itu sampai pada tingkat spiritual mereka yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama islam. Membaca Al-Qur'an, karena disitu mereka berhadapan dengan huruf yang dia tidak kenal karena tidak dapat melihat. Mereka mencontoh guru nya sholat sedangkan mereka tidak dapat melihat. Itulah yang menjadikan saya tertarik untuk meneliti sekolah luar biasa Pembina Tingkat Nasional, Lebak bulus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bedasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih ada orang tua yang belum menyadari kekurangan fisik pada anak adalah potensi yang bisa melahirkan kebanggaan dan presetasi

2. Rasa percaya diri pada anak-anak disabilitas yang menjadi keterhambatan dalam bertahan hidup di lingkungannya
3. Tingginya tingkat emosional pada anak-anak disabilitas dalam menghadapi respon masyarakat terhadap dirinya.
4. Pola pikir masyarakat yang menganggap anak-anak disabilitas adalah sebagai bentuk hukuman atau karma dari perilaku orangtua
5. Tingginya Kualifikasi khusus untuk guru di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.
6. Tingginya motivasi belajar siswa tunanetra yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran pendidikan agama dengan menggunakan musik.
7. Upaya-upaya guru pendidikan agama islam yang tinggi dalam meningkatkann kecerdasan spiritual
8. Faktor-faktor yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra.
9. Masih banyaknya faktor-faktor yang menjadi hambatan kesulitannya guru dalam mengatasi proses pembelajaran siswa tunanetra.

### **C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bentuk upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran Agama Islam peserta didik Tunanetra, dampak kegiatan tersebut terhadap siswa tunanetra dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, metode pembelajaran agama islam seperti apakah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa, Pembina Tingkat Nasional. Lebak Bulus.



## **2. Sub Fokus Penelitian**

Fokus ini berarti penentuan keluasan permasalahan dan batasan penelitian. Dalam pemikiran fokus terdapat didalamnya perumusan latar belakang studi permasalahan. Sub fokus ini adalah :

1. Dinamika kegiatan belajar mengajar pada anak-anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Tingkat Nasional Jakarta, Lebak Bulus.
2. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus
4. Cara guru mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian Lebak Bulus

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika kegiatan belajar mengajar pada anak-anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus?
2. Apa upaya-upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan hambatan dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus?

4. Bagaimana cara guru mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian Lebak Bulus?

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang bagaimana kegiatan dan strategi seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.

### **2. Khusus**

- a. Untuk mengetahui dinamika kegiatan belajar mengajar pada anak-anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.
- c. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendukung dan hambatan dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.
- d. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian Lebak Bulus

## **F. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan lembaga untuk mengembangkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi Penulis

untuk menambah wawasan dari ilmu yang sudah di dapat di bangku perkuliahan dan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

### b. Bagi Guru Agama Islam

Sebagai bahan masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual bagi para siswa dan siswi tunanetra merupakan suatu kebanggan untuk bekal di dunia maupun di akhirat.

### c. Bagi Lembaga/Sekolah

Dapat dijadikan rujukan oleh kepala sekolah untuk terus membangun kegiatan yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual para siswa dan siswi Tuna Netra.

### d. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan bahan informasi mengenai pendidik bahwa pendidik bukan hanya berada di sekolah melainkan orang tua juga.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka memudahkan penulis, maka dalam penelitian ini dibagi dalam rangka beberapa bab sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, fokus dan sub fokus, perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Berisi tentang deskriptif konseptual fokus dan sub fokus penelitian, tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam, Tinjauan Kecerdasan Spiritual, Tinjauan tentang Tuna Netra, Penelitian yang relevan.

BAB III : Metodologi Penelitian. Berisi tentang, tujuan penelitian, tempat dan tanggal waktu penelitian, jadwal penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, sumber data (primer dan sekunder).

BAB IV : Hasil Penelitian. Berisi tentang deskripsi data penelitian dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

BAB V : Penutup. Meliputi kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari analisis lapangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Upaya Guru Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Upaya**

menurut Tim Departemen Pendidikan Nasional, “Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya”.<sup>13</sup> Upaya dimaksud dalam pemaparan tersebut adalah bentuk usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tuna netra di sekolah luar biasa, Lebak Bulus.

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaharuan pendidikan dan membangun manusia-manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, di dalam upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan nilai sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.<sup>14</sup> Guru yang memiliki penyampaian dan menerapkan pembelajaran yang kooperatif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran dengan baik.

---

<sup>13</sup> Ranu Bimka Afdhalu Rijal, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Hafalan Al-Quran Juz 30 di Sekolah Dasar Al-Azhar 8 Kembangan-Jakarta Barat”. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2016), h.14.

<sup>14</sup> *Ibid.* h.15

## 2. Pengertian Guru

Bedanya istilah guru ialah dipakai di lingkungan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal. Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Imam Al-Ghazali seorang ahli pendidik Islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting.<sup>15</sup>

Menurut H.A. Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>16</sup> Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Menurut Zakiah Daradjat “guru adalah pendidik profesional”<sup>17</sup> Guru memiliki profesi dimana seseorang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kebijakan ke dalam jiwa peserta didik, membentuk karakter serta kepribadian peserta didik.

Lebih dari itu, dipundaknya melekat tugas yang mulia dan menciptakan sebuah generasi insan kamil. Beliau juga menambahkan, menjadi guru harus emenuhi beberapa persyaratan, yaitu: takwa kepada Allah Subhanahu Wata’ala, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

---

<sup>15</sup> Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA: Jakarta, 2008) h.79-82

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2013) h.9

<sup>17</sup> Ibid. h.10

### 3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Jika kita mencoba mengikuti petunjuk al-Quran, akan dijumpai informasi bahwa yang mendidik secara garis besar ada empat. Pertama adalah Allah Subhanahu Wata'ala. Sebagai pendidik Allah Subhanahu Wata'ala menginginkan manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Kedua adalah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Beliau memiliki misi untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia. Dan beliau juga disuruh oleh Allah Subhanahu Wata'ala untuk mendidik masyarakat dengan jalan berdakwah.

Yang ketiga adalah orangtua, seharusnya orangtua dapat mendidik anak-anaknya tentang pendidikan dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak, seperti pendidikan tentang akidah dan akhlak, memerintahkan anaknya untuk sholat menjaga sopan santun dan menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Subhanahu Wata'ala. Dan yang keempat adalah orang lain. Orang yang keempat inilah yang disebut dengan guru, karena guru yang akan membantu peserta didik menuju kedewasaannya.<sup>18</sup>

Dengan kata lain, memang arti pendidik mempunyai banyak arti. Apalagi kalau kita sudah mengacu kepada Al-Quran, banyak sekali arti pendidik itu sendiri mempunyai arti yang berbeda namun tetap satu makna. Dalam Al-Quran arti pendidik sendiri mempunyai banyak istilah sebagai berikut :

Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'alim*, atau *muaddib*. Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-ustadz* atau *al-syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang artinya berarti

---

<sup>18</sup> Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Deepublish: Yogyakarta, 2016) h.91

membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”.

Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>19</sup>*

Sementara istilah *muaddib* berasal dari dari akar kata *addaba, yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah Subhanahu Wata'ala : “*Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'diibi*” [Allah telah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan].

Menurut Rahmayulis, hakikat pendidik dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Lalu Zayadi menambahkan pendapat yang sejalan dengan Rahmayulis, yaitu: bahwa secara formal , selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga *'abdullah* dan *khalifatullah*.<sup>20</sup>

Dengan demikian, sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang seperti kata Zakiah Daradjat “guru adalah pendidik profesional”. Pendidik adalah

---

<sup>19</sup> Al-Qu'ran, *Op. Cit.*, h. 6

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (PT.Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014) h.163-164



individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Akmal Hawi mengemukakan bahwa banyak yang beranggapan bahwasannya guru pendidikan agama islam sekarang ini hanya mengemban tugasnya dalam kelas (lokal), tidaklah lebih dari itu. padahal seyogyanya guru itu bertinfak selama 24 jam seperti kata Bapak Abdurahmansyah, artinya disini guru kapan dan dimana saja siap mendidik, mengawasi anak didiknya. Ia tidak hanya sebagai bayangan semu saja melainkan harus bergerak sesuai dengan irama sebenarnya.

#### 4. Tugas Guru Agama Islam

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Ad-Din*, pendidik mempunyai kewajiban yang harus dia perhatikan, yaitu:

- 1) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
- 2) Tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah Subhanahu Wata'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- 3) Memberi nasihat kepada murid dalam setiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan itu untuk menasehati dan membimbingnya.
- 4) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, serta dengan cara halus dan tidak mencela.

---

<sup>21</sup> Akmal Hawi, Op. Cit. h.11

- 5) Memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya. Serta berbicara dengan mereka dengan bahasa mereka.
- 6) Jangan menampakan rasa benci pada murid suatu cabang ilmu, tetapi seyogiayanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya seorang murid tidak terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya sendiri.
- 7) Murid yang dibawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas baginya.
- 8) Guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perbuatannya.

Jadi, tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:

*Pertama*, sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua*, sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat-tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiirng dengan tujuan Allah Subhanahu Wata'ala yang menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>22</sup>

## **B. Tinjauan Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

---

<sup>22</sup> Sudarto, Op. Cit. h.99-100

Danah Zohar dan Ian Marshall merumuskan apa yang dimaksud kecerdasan spiritual (*spiritual quotient* atau disingkat *SQ*) : kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual mendorong transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan individu, memungkinkan individu keluar dari batasan-batasan ataupun kondisi-kondisi yang ada. Kecerdasan spiritual membantu mengarahkan individu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, apa makna kehidupan.

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik.<sup>23</sup>

Kecerdasan Spiritual atau *SQ* adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, kecerdasan spiritual adalah hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Kita dapat menggunakan *SQ* untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. *SQ* membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata.<sup>24</sup>

### **C. Pengertian Disabilitas, Tunanetra dan Sekolah Luar Biasa**

#### **1. Pengertian Disabilitas**

---

<sup>23</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (PT. Mizan Pustaka: Bandung) h.60-61

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (PT. Mizan Media Utama: Bandung, 2001) h.12

Kata cacat bukan realitas atas keberadaan seseorang. Kata ini muncul karena adanya suatu kekuasaan yang dapat memberikan kata tersebut sebagai identitas kepada suatu anggota masyarakat. Kata cacat sendiri, memiliki arti yang tidak baik dan kurang sopan apabila terus kita pertahankan. Selain itu secara empiris, istilah “penyandang cacat” menimbulkan sikap dan perlakuan yang tidak baik kepada orang disebut sebagai penyandang cacat. Istilah “penyandang cacat” telah menimbulkan kekeliruan dalam memahami keberadaan atau eksistensi orang yang disebut penyandang cacat karena kecacatan dianggap sebagai identitas dari seseorang, yang lebih rendah daripada orang yang tidak cacat.

Lalu timbulah kata “Disabilitas” menjadi kata yang dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran hak asasi manusia guna menjadi kata pengganti dari kata “penyandang cacat”, agar lebih sopan dalam penuturan kata kepada orang yang memiliki keterbatasan fisik. Komnas HAM menggelar diskusi pakar pada tahun 2009 untuk mengubah terminologi penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>25</sup>

Lalu dalam UU Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan

---

<sup>25</sup> Ari Pratiwi, Lintangari Poetri Alies dkk *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi* (UB Press: Malang, 2018) h.7

sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sedangkan dalam U Nomor 4 tahun 1997, penyandang disabilitas dijelaskan sebagai setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya.<sup>26</sup>

Bisa kita lihat bahwa dalam UU nomor 4 tahun 1997, hambatan yang dialami penyandang disabilitas masih dianggap konsekuensi dari kondisi individu yang mengalami disabilitas. Pada tingkat pendidikan tinggi, hak penyandang disabilitas dilindungi oleh Peraturan Menteri Riset, Tekhnologi, dan Pendidikan Tinggi (Peraturan Menteri Ristekdikti) nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.<sup>27</sup>

a. Hak Pendidikan Disabilitas

Dalam hal pendidikan, sudah sepantasnya pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk anak disabilitas. Dengan segala kemampuan mereka mengikuti proses pembelajaran tentu mereka akan diperkenalkan dunia yang baru untuk terus belajar mereka dalam kondisi tertentu. Karena memperoleh pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa memandang bulu.

Pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk anak disabilitas dengan mengembangkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan keada semua

---

<sup>26</sup> Ibid. h.8

<sup>27</sup> Ari Pratiwi, *Ibid.*, h.10

peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau akat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009) pemerintah telah memfasilitasi sekolah untuk disabilitas tanpa ada perbedaan. Namun adanya peran dari keluarga dalam memberi *support* , dukungan, dan motivasi yang kuat pada disabilitas, maka sebegus apapun pemerintah memfasilitas sulit untuk berhasil. Oleh karena itu peran keluarga dalam memandirikan disabilitas sangat diperlukan.<sup>28</sup>

#### b. Peran Keluarga dalam Memandirikan Disabilitas

Keluarga sangat berperan dalam memandirikan disabilitas, karena keluarga sebagai tumpuan disabilitas. Selain potensi yang ada pada disabilitas keluarga atau orangtua sangat besar perannya terhadap disabilitas. Intinya masa depan disabilitas harus seperti apa dan bagaimana sangat bergantung pada orangtua dalam mengarahkan.

Artinya, kemandirian disabilitaspun disiapkan oleh orang tua atau keluarga sejak awal atau sejak balita, baik kemandirian di bidang merawat diri sendiri maupun kemandirian di bidang ekonomi. Kemandirian bagi disabilitas adalah mampu: berinisiatif, mengatasi hambatan dan masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mempunyai hasrat untuk mengembangkan usaha, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebbaikannya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

---

<sup>28</sup> Chulaifah, *Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Penyandang Disabilitas* (Buku Litera: Yogyakarta, 2017) h.56-57

Disabilitas yang dimaksud disini terbatas pada disabilitas bukan tuna grahita berat dan bukan disabilitas fisik yang tidak dapat beraktifitas dengan kata lain disabilitas fisik yang dapat diberdayakan. Misal seperti cacat kaki atau tangan, tuna wicara atau tuna rungu, dan tuna netra adalah yang mampu didik dan mampu dilatih atau dapat diberdayakan.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat dan menurut literatur berbahasa inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Menurut Scholl, Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan.

Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.<sup>30</sup> Sependapat dengan itu, memang banyak batasan yang dikemukakan untuk menjelaskan buta atau tunanetra. Menurut Kauffman dan Hallahan berdasarkan sudut pandang pendidikan ada dua kelompok gangguan penglihatan:

- 1) Anak yang tergolong buta akademis (*educationally blind*) yakni tidak dapat menggunakan penglihatannya lagi untuk tujuan belajar huruf

---

<sup>29</sup> Chulaifah, *Ibid.*, h.53-54

<sup>30</sup> Rinakri Jati Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT. Remaja Rosdakarya: Malang 2018) h.21

cetak. Progra pembelajaran yang diberikan pada anak untuk belajar yakni melalui *visual sense* (sensori lain di luar penglihatan)

- 2) Anak yang melihat sebagian *the partially sighted/low vision*). Anak dengan penglihatan yang masih berfungsi normal tapi medan pandangan kurang 20 derajat. Cara belajar yang utama untuk dapat memaksimmalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatan yang dimiliki (visualnya).<sup>31</sup>

Sejalan dengan itu, Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, mengklarifikasikan empat penyandang tunanetra :

- 1) Berdasarkan Daya Penglihatan

- (a) *Total Blind* (buta total). Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai buta total/sama sekali tidak memiliki prsepsi visual. Jangankan warna, bentuk benda saja mereka mengandalkan persepsi cahaya dan tak bisa melihatnya secara nyata.
- (b) *Partially Sighted* (Tunanetra Setengah Berat). Tunanetra jenis ini memiliki kemampuan untuk melihat, namun tidak seutuhnya/sebagian saja
- (c) *Low Vision* (Tunanetra Ringan). Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai tunanetra dengan klasifikasi ringan dan biasanya masih dapat beraktivitas menggunakan fungsi penglihatannya. Dalam keseharian mereka bisa mengikuti program pendidikan sebagaimana anak lain.

- 2) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan:

- (a) Terjadi semenjak di dalam kandungan. Tunanetra jenis ini terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan. Penyebabnya bermacam jenis misalnya

---

<sup>31</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Psikosain: Yogyakarta, 2016)  
h.81



karena penyakit yang diderita oleh ibu, kurangnya nutrisi, dan kurangnya penjagaan terhadap kondisi sewaktu hamil.

(b) Terjadi saat masih kanak-kanak. Mereka sempat melihat dunia dan seisinya, tetapi belum melekat benar di dalam memori sehingga sedikit sekali pengalaman yang diduplikatnya sehubungan dengan penglihatannya.

(c) Terjadi saat usia sekolah atau remaja

Tunanetra jenis ini justru banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang karena sebelumnya ia telah memiliki pengalaman dan kesan terhadap berbagai jenis benda yang dilihatnya.

(d) Terjadi saat dewasa.

Meskipun telah banyak kesan visual yang berhasil melekat didalam ingatan, penyandang tunanetra di usia dewasa lebih siap secara mental. Perkembangan kepribadian tidak banyak berpengaruh selain adanya rasa minder dan tidak nyaman saat harus banyak merepotkan orang lain dengan kegiatannya sehari-hari. Namun, dengan latihan yang kontinu maka mereka masih bisa menolong dirinya sendiri sehingga tak lagi merepotkan orang lain dalam kegiatan sehari-harinya.

(e) Terjadi saat lanjut usia.

Faktor usia membuat penyandang tunanetra manula menjadi lebih sulit beradaptasi dan belajar menolong diri sendiri. Apalagi jika hal tersebut ditambah dengan beberapa penyakit yang sering dialami oleh para manula.

3) Berdasarkan pemeriksaan klinis:

- a) Ketajaman penglihatan kurang dari 20/200. Untuk ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 sudah termasuk permanen dan sulit diperbaiki fungsi penglihatannya.
- b) Ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200. Untuk kategori ini penyandang tunanetra biasanya masih bisa diperbaiki fungsi penglihatannya.
- c) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata :
  - (a) *Myopia*. Adalah gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak dekat. Gangguan ini terjadi karena bayangan pada mata tidak fokus jatuh di belakang retina.
  - (b) *Hyperopia*. Adalah gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak jauh.
  - (c) *Astigmatisme*. Adalah gangguan penglihatan ketika penglihatan menjadi kabur akibat adanya sesuatu yang tidak beres pada bola matanya.
- a. Ciri-ciri anak yang mengalami Tunanetra:
  - 1) Saat masih bayi, anak tidak merespons saat digoda dengan wajah lucu, warna-warni, dan mainan mencolok lain yang biasanya disukai oleh bayi.
  - 2) Saat diajak bicara, mata anak tidak tertuju pada seseorang yang mengajaknya bicara, tetapi berputar ke arah-arah lain. Hal ini disebut juga dengan mata juling atau tidak fokus melihat satu benda tertentu.
  - 3) Anak suka berkedip dan menyipitkan mata, karena merasa ada gangguan pada matanya dengan berharap bisa melihat lebih jelas.
  - 4) Mata berair, infeksi, dan bengkak di dekat bulu mata. Beberapa penyakit mata yang tak kunjung sembuh bisa menjadi pertanda dan sekaligus penyebab utama tunanetra.

- 5) Secara psikis, anak-anak yang mengalami tunanetra lebih mudah tersinggung dibandingkan anak lain karena mereka merasa kurang terutama dalam hal penglihatan.

Sejalan dengan itu, Anastasia Widjajanti juga mengemukakan karakteristik penyandang tunanetra dengan lebih spesifik, yakni:

- a) Memiliki rasa curiga.
  - b) Mudah tersinggung.
  - c) Sangat tergantung kepada orang lain.
  - d) Blindism.
  - e) Perasaan rendah diri.
  - f) Posisi tangan ke depan dan badan agak membungkuk.
  - g) Suka melamun
  - h) Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek.
  - i) Kritis/suka bertanya.
  - j) Pemberani
  - k) Fokus/perhatian terpusat.
- b. Penanganan bagi penyandang Tunanetra:
- 1) Mengasuh sendiri dan memilihkan sekolah terbaik. Anak-anak tunanetra lebih baik diasuh sendiri oleh orangtua di rumah meskipun mereka tetap perlu bersekolah di SLB A sesuai dengan pendidikan yang bisa diterimanya.
  - 2) Menerima kenyataan bahwa anak lemah penglihatan dan memberikan pemahaman kepada mereka. Dengan adanya penerimaan dari orangtua maka akan lebih mudah pula bagi orangtua untuk memberikan pemahaman pada anak betapa berharganya dia meskipun penglihatannya memang lemah dibandingkan orang lain.

- 3) Kesabaran untuk membangun kemandirian pada penyandang tunanetra. Kesabaran orangtua sangat diperlukan agar anak mampu menerima keadaan diri mereka dari penjelasan yang diberikan oleh orangtua dengan penuh kasih sayang.
- 4) Menumbuhkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua di rumah hendaknya mengarah pada pemberian bekal keterampilan pada anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekelilingnya.
- 5) Rehabilitasi medis dan sosial. Untuk menangani penyandang tunanetra dibutuhkan rehabilitasi media dan sosial sehingga mereka memiliki harapan dan beranjak menjadi kemampuan untuk melanjutkan hidup dengan bahagia dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki "kebutuhan khusus". Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Javalitera: Yogyakarta, 2017) h.283-290

<sup>33</sup> Gunawan, Puguh, 6 Mei 2016, "*SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*", Diakses 5 Juli 2019 melalui <https://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html>

#### 4. Sejarah Sekolah Luar Biasa

Pendidikan anak berkebutuhan khusus pertama kali didirikan di Kota Bandung yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A (Tunanetra) Kota Bandung. Bermula adalah sekolah bagi anak-anak tunanetra yang mulai didirikan pada 24 Juli 1901 dengan bantuan pemerintah Belanda membangun kompleks perumahan untuk orang-orang buta yang pada mulanya rumah buta tersebut merupakan tempat penampungan bagi orang buta yang dirawat di Rumah Sakit Cicendo.

Kompleks rumah buta tersebut dikelola oleh seorang dokter mata berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. Westhof, yang menjabat sebagai kepala Rumah Sakit Cicendo pada waktu itu. Kompleks perumahan tersebut dikenal sekarang dengan nama Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (PRPCN) “Wyata Guna” yang terletak di Jalan Pajajaran No. 52 Kota Bandung.

Bedasarkan perkembangan tersebut, maka pada 25 April 1946 mulailah dirintis sekolah khusus untuk orang buta yang dikenal dengan nama SR Istimewa yang dipimpin oleh Ny. Giester. Namun pada tahun 1949 beliau kembali ke Belanda dan jabatannya diganti oleh Ny. Brusel I De Bruine masih berkebangsaan Belanda, pada masa inilah pemerintah mulai melirik kemajuan sekolah ini

Pada tahun 1952, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai membuka Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa. SR dijadikan sebagai sekolah latihan untuk praktik pada pagi hari bagi mahasiswa SGPLB, khususnya spessialis bagi guru yang nantinya akan mengajar anak-anak tunanetra.

Pada tahun 1956 pimpinan sekolah diganti oleh seorang lulusan SGPLB angkatan pertama yaitu Drs. Mustafa Matsam. Di bawah kepemimpinan beliau inilah citra sekolah meningkat, terbukti dengan adanya siswa yang mengikuti Ujian Negara tingkat dasar dengan hasil memuaskan. Melihat hal tersebut, maka pemerintah mulai menilai bahwa siswa tunanetra juga mampu menerima pelajaran seperti halnya orang awas.

Pada tahun 1962 pemerintah memberikan status negeri sekolah ini dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 03/SK/B/III, 13 maret 1962. Sistem pendidikan yang ada mulai dari tingkat persiapan (TK), Pendidikan Dasar (SD, SLTP). Pada tahun 1969 SLB Negeri A Kota Bandung bekerjasama dengan SPGN 2 Bandung membuka kelas yang berlokasi di SLB ini. Hal ini berlangsung sampai tahun 1982, selanjutnya karena tidak memungkinkan lagi, SPG Integrasi ditutup dan diganti dengan pendidikan kejuruan musik setingkat SLTA. Kegiatan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang. Pertama kali juga sejarah bagi pendidikan anak tunagrahita berada di Kota Bandung yaitu "Folker School" dan sekolah anak bisu – tuli dengan nama Dotstemen Institut, yakni salah satu sekolah luar biasa yang pertama yang ada di Indonesi, bersama dengan sekolah untuk anak buta yang bernama Blinden Institut.

Sekolah ini berdiri pada tanggal 29 Mei 1927, seiring dengan didirikan suatu perkumpulan dengan nama Vereeniging Voor Buittenegeewoon Oderwijs (Perkumpulan untuk keluarbiasaan Pengajaran) yang ada di Bandung yang menurut arti kata adalah Perkumpulan Pengajaran Luar Biasa (PPLB). Perkumpulan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran bagi orang-orang yang mengalami cacat (keluarbiasaan), khususnya cacat mental.

Berdiri pertama PPLB adalah Dr. A. Kits Van Heijningeen (orang Belanda warga Negara Jerman) dan W. Akkers Dijk (warga negara Belanda). Selanjutnya berdiri pula sekolah dengan nama Folkerts School, dimana J.E. Folkerts sebagai direktur yang pertama. Sekolah ini didirikan khusus bagi anak Belanda dan keturunan Indo, yang merupakan anak-anak Zwakzinne (lemah ingatan).

Pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, sekolah ini tidak dapat berjalan, sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan guru dari Belanda dipulangkan kenegarannya, sehingga pada tahun 1942 sekolah ini ditutup. Baru pada tahun 1952 guru-guru dari Belanda itu kembali ke Indonesia untuk mengajar. Pada awalnya sekolah ini bertempat di Jl. Tamansari No.62 Bandung, berada di bawah naungan Perkumpulan Pengajaran Luar Biasa (PPLB) dibawah pimpinan R. Mohamad Enoch (walikota Bandung saat itu).

Kemudian digantikan oleh Priatna Kusumah (juga walikota Bandung). Dilanjutkan oleh Oe. Joedakoesoemah. Sekolahnya berdiri berganti nama menjadi Sekolah Rakyat Latihan Luar Biasa (SRLLB). Hal ini dikarenakan sekolah tersebut dipakai untuk praktek siswa-siswa. Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SPGLB) Bandung, dengan kepala sekolah Van Vught (berkebangsaan Belanda).<sup>34</sup>

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Secara umum, belum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini peneliti temukan tulisan yang hampir sama dengan judul penelitian yang peneliti ajukan, berikut penelitian-penelitiannya :

---

<sup>34</sup> Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif* (PT. Luxima Metro Jaya, Jakarta Timur, 2013) h.86-88

*Pertama*, penelitian yang diajukan oleh Sri Yulinah dalam skripsi di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2013) yang berjudul “*Peran Pembimbing Agama dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual di Panti Sosial Bina Netra “Tan Miyat” Bekasi*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pembimbing Agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual tunanetra di panti sosial Bina Netra, Bekasi. Yang mana dalam penelitiannya menitik beratkan pada tunanetra dengan beragam macam usia. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisi data dilakukan dengan membuat kategori dari makna yang terdapat dalam data, mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan melalui penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yaitu Peran Pembimbing Agama dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual di Panti Sosial Bina Netra dilakukan dengan cara memberikan bimbingan agama setiap harinya dan diajarkan untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, mengaji, mandi dll. Lalu memberikan materi-materi yang berhubungan dengan hukum-hukum islam yang dilaksanakan setiap 2 jam siang di mushola.

*Kedua*, Nila Zulfa Khadijah dalam skripsi di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul “*Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB A-Chusnaini Pekarungan Sukodono*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran sekolah dan wali murid dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pekarungan Sukodono. Hasil dari Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB



A-Chusnaini Pekarungan Sukodono menggunakan metode belajar yang digunakan juga beragam, seperti metode ceramah, metode bimbingan individual, metode bimbingan kelompok, metode syukur. Metode tersebut digunakan sesuai kebutuhan.

*Ketiga*, Mia Rahayu Aprian dalam skripsi di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta (2019) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah SD Lab School FIP UMJ. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi data. Adapula faktor pendukung untuk meningkatkan karakter religius, dari kepala sekolah dan guru sangat mendukung kegiatan religius di Sekolah Dasar Lab School.

Dari hasil penelitian terdahulu seperti telah diketahui diatas bahwa pendidikan spiritual dilakukan dengan cara menanamkan nilai religius keyakinan, pengetahuan agama, praktik agama, pengalaman dan konsentrasi untuk membentuk karakter spiritual yang mendalam serta menghayati dalam melaksanakan ajaran agama islam.

Siswa harus dibentuk oleh guru, guru yang tidak hanya transfer ilmu melainkan mendidik. Karena mendidik adalah pengajaran sepanjang hayat. Membentuk karakter siswa tidaklah mudah, terlebih pada siswa tunanetra. Mereka butuh dukungan serta motivasi moral yang lebih. Tidak hanya dari guru disekolah, tetapi juga orangtua. Mengatur siswa tunanetra dalam melakukan ibadah tidaklah mudah, karena kondisi keterbatasan mereka yang terkadang membuat mereka sulit melakukan kegiatan.

Maka peneliti ingin melihat upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa tunanetra. Karena sekolah tersebut merupakan sekolah luar biasa pertama milik pemerintah (negeri) yang sudah lama

berdiri. Sekolah tersebut sudah membiasakan dan sudah menjadi budaya para siswa dan siswi untuk menjalankan sholat dzuhur bersama di mushola. Serta membiasakan tilawah Qur'an sebagai pembukaan untuk belajar agama islam.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menitikberatkan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak Disabilitas (anak-anak tunanetra)

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional (Bagian A) Jl. Pertanian Raya, RT.10/RW.4, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440.

##### 2) Waktu Penelitian

Adapun penelitian dilaksanakan dalam tahun ajaran 2019/2020, dimulai pada bulan Oktober sampai Februari 2020. Adapun objek yang diteliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam.

#### **B. Latar Penelitian**

SLBA (Tunanetra) Pembina Tingkat Nasional berdiri pada tahun 1981 yang diresmikan oleh Bapak Presiden RI ke-2 yaitu Bapak H. Soeharto merupakan satu-satunya sekolah untuk tunanetra di Jakarta milik pemerintah (negeri), terletak di jalan Pertanian Raya Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan.

SLB A merupakan sekolah khusus yang diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus tunanetra dengan kebutuhan khusus tunanetra. Siswa tunanetra terdiri dari siswa dengan buta total dan siswa kurang awas. Layanan pendidikan yang tersedia mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Kondisi siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah ini ada yang mempunyai kondisi tunanetra atau *low vision* dengan kemampuan intelektual, hambatan motorik, hambatan autisme. Siswa tunanetra yang disertai dengan hambatan tersebut dikategorikan sebagai siswa tuna ganda dalam istilah lain karena yang lebih dominan adalah ketunanetraan sehingga diberikan istilah MDVI (*Multi Disable with Visual Impairment*).

Adapun kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 7.00 pagi sampai 13.00 siang. Dengan metode pembelajaran yang unik, yaitu belajar sambil bermain alat musik atau dengan stimulasi ringan dengan bermain bola tangan. Guna membantu daya ingat serta membantu gerakan motorik siswa tunanetra ataupun yang MDVI. Dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah dengan saling menuntun dan membuat kereta (baris-berbaris) ke belakang guna mempermudah dan mempercepat mereka ke mushola sekolah yang berada tidak jauh didalam sekolah. Diawasi oleh beberapa guru SLB pertanian, (para siswa) siswa tunanetra, tunarungu dan tunagrahita melaksanakan sholat dengan khusyu'. Perlu diketahui bahwa meskipun dalam proses pembelajaran, memang beberapa siswa MDVI seringkali membuat suara yang gaduh didalam kelas. Sesekali memang cukup mengganggu proses pembelajaran. Tetapi, para guru tidak kalah tegas dan disiplin kepada siswa-siswa MDVI.

SLBA (Tunanetra) Pembina Jakarta mempunyai visi terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berakhlak mulia dan mandiri sedangkan misinya adalah mewujudkan pembelajaran akademik yang mengacu pada standar nasional pendidikan, mewujudkan

pembelajaran non akademik yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, mewujudkan budaya beribadah dan sopan santun dan mewujudkan budaya kreatif dan terampil sebagai bekal kemandirian.

Keberadaan SLB sangat diperlukan, untuk memberi kesempatan menuntut ilmu dan mengejar cita-cita setiap anak dalam kondisi apapun. Adanya tingkatan lanjutan untuk SLB menjamin untuk keberlanjutan dan peningkatan kemampuan anak sesuai umur.

Alasan saya mengambil sekolah ini karena tidak lain dan tidak bukan adalah ketertarikan saya sejak observasi pada semester 3. Dengan mata kuliah Pembelajaran Difabel. Ingat sekali dosen saya kala itu memberikan buku pelajaran bahasa isyarat untuk belajar bahasa isyarat. Lalu kebetulan teman satu kelas saya adalah alumni dari Sekolah Luar Biasa Pertanian, Lebak Bulus.

Saya percaya, setiap anak berhak mendapat pendidikan. Pendidikan adalah basis utama seseorang untuk mendapat ilmu. Saya sangat kagum dengan semua guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Saya pun sangat penasaran bagaimana mereka mengajar dengan sedemikian rupa. Terlebih pada tunanetra, yang tidak bisa melihat. Belajar dengan menggunakan indera mendengar dan peraba. Saya belum bisa membayangkan bagaimana hebatnya mereka menjalani itu semua. Mungkin kita masih bisa berpura-pura tidak mendengar dengan menggunakan *headset* dan menjalani kegiatan dan aktifitas sehari-hari. Lain halnya dengan tunanetra.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan objek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala yang bersifat alami. Penelitian ini menggambarkan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa, Pertanian Lebak Bulus.

### **C. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata atau lisan dari fenomena yang diteliti atau dari orang berkomponen dibidangnya.<sup>35</sup> penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan pada fakta yang diperoleh dilampangan.<sup>36</sup>

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencapaian fakta interpretasi yang tepat yang digunakan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku di masyarakat, serta hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandang dan proses yang berlangsung juga pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena-fenomena.<sup>37</sup>

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Penelitian ini menggambarkan tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Disabilitas (tunanetra)

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dapat berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, bahasa atau simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat objek, kejadian atau suatu konsep. Maka dari itu dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak disabilitas tunanetra di sekolah luar biasa pertanian lebak bulus serta metode dan strategi yang digunakan.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang diberikan kuantifikasi

---

<sup>35</sup> Lexi j Moelong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), h. 30

<sup>36</sup> Suharsiwi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), cet-2, h. 309

<sup>37</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitia* (Nazir, 1998)*n* (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1998) h. 64

item pertanyaan dari indikator konsep yang diujikan dan diberikan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis (kepustakaan) baik laporan kajian-kajian terdahulu berupa skripsi, jurnal-jurnal, buku-buku, artikel, tulisan-tulisan dalam bentuk cetakan atau elektronik yang membahas tentang tema yang sama, juga dapat berupa dokumen-dokumen yang dibuat dan diterbitkan oleh sekolah yang dapat dijadikan objek penelitian, serta sumber dan data penunjang lainnya, seperti : guru mata pelajaran.

### **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yaitu :

a) Observasi (*Observation*)

Pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat dsb.<sup>38</sup>

Menurut sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu cara panca indera yaitu penglihatan sebagai alat bantunya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera dapat menggunakan alat bantu sesuai dengan kondisi di lapangan antara lain buku catatan, kamera, *checklist* berupa objek yang diteliti dan lain sebagainya.

---

<sup>38</sup> Nanan Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017). h.220

Melihat dan mengamati sendiri dan pengamat dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.<sup>39</sup>

Yang akan diobservasi adalah kondisi kejiwaan anak tunanetra dalam proses belajar mengajar di sekolah. Serta dinamika proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa, Pertanian Lebak-Bulus. Kemudian juga akan melihat upaya-upaya apa saja yang akan guru pendidikan Agama Islam lakukan dalam menangani anak tunanetra selama proses pembelajaran itu berlangsung. Dan bagaimana cara guru pendidikan Agama Islam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi di Sekolah Luar Biasa, Pertanian Lebak Bulus.

b) Wawancara (*Interview*)

Merupakan salah satu bentuk tehnik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direpson oleh responden. Disini peneliti mewawancarai 6 orang. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas. Dan juga 3 responden dari peserta didik tunanetra. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Andi: Yogyakarta, 2000) h. 136

fkta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.<sup>40</sup>

c) Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sumber data yang melengkapi sumber data sebelumnya. Dokumentasi adalah sumber data dari yang sifatnya benda mati yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Dapat berupa rekaman, baik tertulis tercetak (*hard file*), maupun yang bersifat *soft file* seperti surat-surat, *database*, arsip, foto, bahan statistik, gambar, benda-benda peninggalan yang berhubungan dengan suatu fenomena. Dokumen banyak digunakan oleh lapangan penelitian pendidikan karena banyak fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter.<sup>41</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaah, pengukuran dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.<sup>42</sup>

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Adalah menyeleksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat

---

<sup>40</sup> Nanan Syaodih Sukamdinata, *Op. Cit.* h. 216

<sup>41</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2018) h. 230

<sup>42</sup> Tholchan Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Universitas Islam Malang: Malang, 2003) h. 163



kategorisasi, berdasarkan huruf besar, kecil dan angka. Data tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

2) Penyajian Data (*data display*)

Setelah di reduksi, dilakukan penyajian data (*display data*) . dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan.

3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*)

dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Analisa data ini dilakukan pada saat peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di dalam kelas dan dokumentasi sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian.

Penulis menganalisis dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh baik dari wawancara maupun studi dokumen akan di analisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah dan menjelaskan data-data yang diperoleh mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak disabilitas tunanetra.

## **G. Validitas Data**

Peneliti menjelaskan bagaimana proses dan teknik yang digunakan untuk keabsahan data yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas dan dapat dengan hanya triangulasi, baik triangulasi sumber maupun waktu.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain :

- a. Perpanjang pengamatan, dalam perpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas pengamatan data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.
- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- c. Melakukan triangulasi sesuai aturan, sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Menganalisis kasus negatif, yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu, penelitian mencari data yang berbeda atay bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
- e. Menggunakan bahan referensi, adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh penelitian.
- f. Mengadakan *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh penelitian kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk

mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan yang diberikan oleh pemberian data.<sup>43</sup>

## 2. Transferabilitas (*transferability*)

Dalam bahasa penelitian kualitatif memang digunakan istilah transferabilitas, yang memiliki makna konsep yang sama dengan validitas eksternal. Suatu penelitian kualitatif bersifat kontekstual, dan tidak mungkin menggeneralisasi hasil penelitian satu tempat ke wilayah populasi lain, karena situasi sosial yang diambil bukanlah mewakili beberapa daerah, seperti dalam penelitian kuantitatif.

## 3. Dependibilitas (*dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif, ketepatan hasil penelitian berbagai faktor, antara lain reliabilitas instrumen sebagai alat pengumpul data. Kalau instrumen yang digunakan menggunakan reliabilitas yang tinggi diperkirakan hasil juga akan baik, kalau komponensial yang lain berfungsi sesuai dengan perannya. Dalam penelitian kualitatif, dependibilitas sejalan dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan dependibilitas dapat dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Ini berarti langkah demi langkah demi langkah, tahap dengan tahap yang dilalui pada waktu melaksanakan penelitian kualitatif

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D3*, (Alfabeta: Bandung, 2010), h. 68-375

yang sudah selesai, dikaji ulang kembali sesuai dengan langkah-langkah yang sesungguhnya.

#### 4. Konformitas (*Conformity*)

Dalam uji konformitas ini sebenarnya yang dilakukan adalah melihat keterkaitan hasil uji produk dengan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformitas.<sup>44</sup> Hasil uji produk ada pada proses pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru terhadap kaum disabilitas Tunanetra seperti metode mengajar, sedangkan Hasil uji proses ada pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa tunanetra. Apakah meningkat atau tidak dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak-anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian Lebak Bulus.

---

<sup>44</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2016) h.394-398

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Sekolah Luar Biasa untuk Tunanetra Pembina Tingkat Nasional SLB-A PTN Jakarta sebagai lembaga pendidikan untuk tunanetra didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 9 Desember 1981 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto. Sekolah khusus ini berlokasi di kompleks perumahan anggota DPR dan Departemen Kehakiman, di Jalan Karang Tengah, Jakarta Selatan; tepatnya di Jalan Pertanian Raya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440.

SLB-A PTN merupakan lembaga khusus tunanetra yang bertaraf nasional dan merupakan satu-satunya lembaga yang ada di Indonesia. Peresmian tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Para Cacat TICA PBB di tahun yang sama. Pembangunan sekolah ini adalah realisasi dari salah satu program nasional dalam usaha peningkatan mutu pendidikan anak tunanetra. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sub Direktorat Pendidikan Luar Biasa, memberikan lahan seluas 4,5 hektar guna dibangun fasilitas

pendidikan luar biasa untuk kecacatan tunanetra. Bangunan di lahan seluas 4,5 hektar meliputi gedung sekolah, wisma, asrama, perumahan guru dan karyawan, gedung orientasi dan 53 mobilitas, perpustakaan, taman bermain, resources center, dan unit percetakan braille.

Tahun 1983 diangkat seorang Kepala Sekolah untuk SLB-A Pembina Tingkat Nasional, disusul dengan pengangkatan guru-guru baru, sedangkan murid belum ada karena murid yang ada di Lebak Bulus adalah murid di SLB Negeri Bagian A Jakarta dari Jln. RS Fatmawati, Cilandak. Dengan demikian maka dalam satu lokasi gedung terdapat 2 SLB yang sama-sama menangani pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra. Tahun 1986 November, keputusan membagi murid SLB Negeri bagian A Jakarta untuk SLB Negeri Bagian A Jakarta sendiri dan SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Atas persetujuan Kepala Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta dan Departemen Pendidikan Nasional, SLB Negeri Bagian A Jakarta secara berangsur-angsur menyerahkan murid tunanetranya kepada SLB-A PTN. Sementara SLB Negeri Bagian A Jakarta secara berangsur merintis menerima murid B dan C sebagai SLB Negeri Persiapan BC.

SLB-A PTN mengelola wilayah bagian utara, SLB Negeri Jakarta mengelola wilayah bagian selatan. Tahun 1987 Gedung SLB Negeri di Jln. RS Fatmawati resmi dihapus dengan Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0358M1987 tertanggal 20 Juni 1987, sedangkan tanahnya dikembalikan kepada Departemen Sosial. Tahun 1991 Wisma Tan Miyat secara keseluruhan pindah ke Bekasi. Secara resmi pula pemindahan kegiatan SLB Negeri Bagian A Jakarta ke Lebak Bulus diterbitkan surat keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 038401987 tertanggal 1 Juli

1987. 54 Tahun 1992 siswa tunanetra seluruhnya ditangani SLB-A Pembina Tingkat Nasional, sedangkan SLB Negeri Bagian A Jakarta seluruhnya melayani pendidikan anak tunarungu dan tunagrahita B dan C.<sup>45</sup>

## **2. Visi dan Misi**

Visi SLB Pembina Tingkat Nasional adalah : Terwujudnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan penglihatan menjadi pribadi yang mandiri, taqwa, cerdas dan trampil dalam masyarakat inklusif.

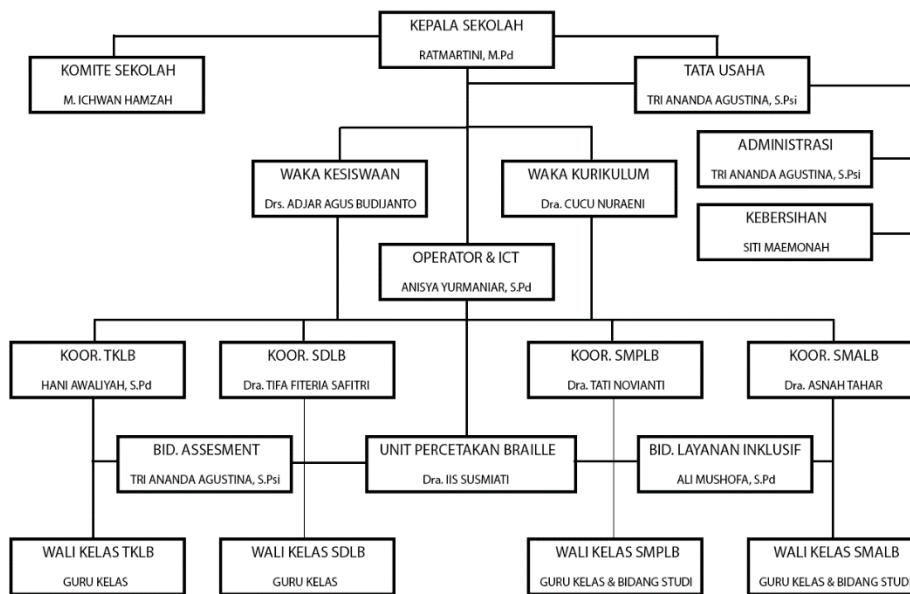
Misi SLB Pembina Tingkat Nasional adalah :

- a. Mengurangi dampak gangguan penglihatan melalui intervensi dini (baik usia maupun kemampuan) dan rehabilitasi.
- b. Meningkatkan/memperluas pengetahuan, wawasan, pengalaman dan sikap percaya diri melalui pendidikan inklusif
- c. Meningkatkan ketrampilan dan memperluas peluang kerja melalui pendidikan inklusif
- d. Mendorong terwujudnya kesamaan hak dan kesempatan melalui kesetaraan perlakuan

## **3. Identitas Sekolah**

---

<sup>45</sup> Sumber Humas, Sekolah Luar Biasa, Pertanian-Lebak Bulus. Tahun 1992



**Gambar 1.1**  
**Struktur Organisasi Sekolah**

**4. Data Guru Pendidikan Agama Islam**

a. Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Maksum, S.Ag M.Pd  
 NIP : 196909252000121001  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Agama : Islam  
 Pangkat dan Golongan Ruang : Pembina/IV/A  
 Tempat Lahir/ Tgl Lahir : Jebara, 25 September 1969  
 Alamat Rumah : Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak  
 Jakarta Selatan.



b. Daftar Riwayat Pendidikan

No.	Tingkat	Nama Pendidikan	Jurusan	STTB/ Tanda	Tempat	Nama Kepala Sekolah/Direktur/
-----	---------	-----------------	---------	----------------	--------	-------------------------------



				Lulus/Ijazah Tahun		Dekan/Promotor
1.	SD	SDN 2 Pecangan		1982	Jepara	Bapak. Sukar
2.	SLTP	MTs Walisongo		1985	Jepara	KH. Mahfud. A
3.	SLTA	PGAN		1988	Kudus	Bapak. Jumadi
4.	D1	Sertifikasi PLB	PAI/Tuna netra	21-3-2000	Yogya	M. Atho Mudhor
5.	S1	IAIN Sunan Kalijaga	PAI	1994	Yogya	Prof. Simun
6.	S2	UHAMKA	PEP	2005	Jakarta	

**Tabel 4.1**

**Tabel Riwayat Pendidikan Baapak Maksun**

Bahwa guru ini, walaupun hanya satu orang sebagai guru awas namun sudah memenuhi kualifikasi dan memenuhi standar kompetensi. Sebagaimana beliau sudah mengikuti sertifikasi Pendidikan Luar Biasa jurusan Pendidikan Agama Islam Tunanetra pada tahun 2000 di Yogya. Sertifikasi ini beliau ikuti guna untuk dapat mengajar anak-anak tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

Tidak hanya itu, beliau meneruskan kembali pendidikan magister program studi Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA pada tahun 2005. Sampai saat ini beliau sudah lebih dari 20 tahun sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SLB-A Pembina Tingkat Nasional, Pertanian. Lebak Bulus. Jakarta Selatan.

c. Data Fasilitas Sekolah

<b>NO.</b>	<b>JENIS RUANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Ruang Kelas	29
2	Ruang Tata Usaha	1

3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Lab. Komputer	1
5	Ruang Keterampilan	1
6	Ruang Musik	1
7	Ruang Angklung	1
8	Ruang Massage	1
9	Ruang Braillo	1
10	Kamar Mandi	2
11	Dapur	1
12	Kantin	1
13	Unit Kesehatan Sekolah	1
14	Mushalla	1
15	Ruang Olahraga	1
16	Ruang Guru	2

**Tabel 4.2**

### **Sarana dan Prasarana SLB-A Pembina Tingkat Nasional**

Ruang musik yang adalah ruangan yang kedap suara, berbeda dengan ruang angklung yang jauh lebih besar daripada ruang musik. Karena ruang angklung bisa di isi sampai 40 orang. Ruang massage adalah bagian dari keterampilan yang dapat siswa siswi ikuti. Mereka akan di ajarkan untuk memijat. Dalam hal ini SLB-A Pembina Tingkat Nasional sudah sesuai dengan standar sekolah tunanetra dan merupakan standar nasional untuk sekolah tunanetra. Juga menjadi tempat rujukan, pusat sumber, pusat cetak soal braile, dan cetak braile buku-buku khusus tunanetra. Jadi SLB Pembina Tingkat Nasional juga sebagai pusat sumber inklusif.<sup>46</sup>

Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional bagian A (tunanetra) memiliki 29 rombongan belajar. Jumlah murid pada tahun 2018/2019 memiliki 92 peserta didik yang terdiri dari 32 peserta didik perempuan dan 60 peserta didik laki-laki. Dengan rincian sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 30 Januari 2020

No.	Satuan Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	TKLB	4	5	9
2	SDLB	30	15	45
3	SMPLB	15	4	19
4	SMALB	11	8	18
	Total	60	32	92

**Tabel. 4.3**  
**Jumlah Siswa dan Siswi Tunanetra**

#### **5. Daftar Prestasi Siswa-Siswi SLB A**

Dengan kegiatan yang padat. Menghasilkan prestasi-prestasi yang menajubkan. Data kegiatan siswa dan siswi tunanetra SLB-A Pembina Tingkat Jakarta bisa dilihat pada tabel 4.6. Prestasi yang diperoleh oleh siswa dan siswi tunanetra terbilang sangat baik. Hal ini dibuktikan prestasi di bidang akademik mulai dari juara 1 Tingkat Sudin Wilayah I Jakarta Selatan, juara 1 tingkat Provinsi DKI Jakarta, juara III Tingkat Nasional dan juara III dalam ajang lomba Goalball pada kejuaraan Invitasi Goalball dan Boccia Darma Wanita Kemenpora. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di lampiran.

#### **B. Temuan Penelitian**

Dari data hasil wawancara, peneliti menguraikan data yang diperoleh dari pengalaman dan wawancara serta deskripsi informasi lainnya.

##### **1. Dinamika Kegiatan Belajar Mengajar**

Pada sub bab ini peneliti menyajikan uraian tentang data yang diperoleh melalui pengamatan yang terjadi, hasil wawancara yang dilakukan serta deskripsi informasi yang didapat lainnya. Uraian tersebut menggambarkan keadaan dari penelitian yang dilakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional. SLB Pembina Tingkat Nasional merupakan sekolah negeri pertama di Jakarta khusus anak-anak disabilitas. Dimana para murid-murinya dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas difasilitasi dengan pendidikan khusus disabilitas. Sekolah ini dibagi menjadi 4 bagian : bagian A untuk tunanetra, bagian B untuk bisu dan tuli, bagian C untuk tunagrahita, bagian D untuk tunadaksa.

Di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional ini sudah memakai kurikulum 2013. Akan tetapi untuk SLB sendiri ada keluasaan sendiri untuk menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah dan anak itu masing-masing. Jadi KI dan KD itu boleh diturunkan boleh dinaikan sesuai dengan kemampuan siswa atau bahkan boleh dihilangkan (omisi) kalau memang anak itu benar-benar tidak menguasai, seperti anak MDVI. Mereka benar-benar tidak bisa mengikuti K13. Jadi sekolah membuat kurikulum 2013 secara fungsional. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ratmartini, M.Pd Selaku Kepala Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus :

SLB itu sesuai dengan keputusan menteri sudah harus menggunakan kurikulum 2013 atau K13. Itu sudah berjalan 2 tahun ini, jadi anak-anak kami itu yang SD itu sudah tematik, yang SMP juga tematik beberapa bidang studi, kalau SMA itu ada bidang studi. Tematik itu untuk beberapa bidang studi aja. Kecuali untuk bidang studi Agama, PJOK itu yang diluar. Kalau untuk SLB itu kan kami sudah mempunyai KI dan KD tersendiri. Nah untuk SLB itu ada keluasaan untuk menggunakan kurikulum 2013 itu sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah dan anak itu masing-masing. Jadi KI dan KD itu boleh diturunkan boleh dinaikan sesuai dengan kemampuan siswa atau bahkan boleh dihilangkan (omisi) kalau memang anak itu benar-benar tidak menguasai, seperti anak MDVI itu kan mereka benar-benar

tidak bisa mengikuti K13. Jadi kita buat fungsional, kurikulum yang dibuat secara fungsional. Kurikulum fungsional dibuat oleh sekolah sesuai dengan kemampuan anak.<sup>47</sup>

Dalam hal penerimaan murid baru, sekolah mempunyai kriteria sendiri dalam memilih murid baru. Murid juga dapat dikatakan lulus apabila mengikuti kelas 1 sampai kelas 6. Tentunya kemampuan mereka akan di lihat terlebih dahulu dari penilaian sekolah. Sebelum mereka masuk sekolah ada penilaiannya, begitu pula ketika mereka dikelas juga ada penilaiannya. Penilaian di dalam kelas akan dilakukan oleh para guru kelas. Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dan akan di lihat oleh guru kelas. Pada kelas berikutnya mereka akan dikelompokkan sesuai dengan penilaian yang guru kelas berikan. Di SLB ini juga diadakan ujian nasional. Disekolah juga mengadakan ujian sekolah yang sudah disahkan oleh Diknas apabila siswa-siswi tunanetra belum cukup mempuni dalam mengikuti ujian nasional.<sup>48</sup>

Setiap siswa-siswi tunanetra dari jenjang Taman Kanak-kanak sudah diberikan mata pelajaran Orientasi Mobilitas (OM), yakni pelajaran bina diri. Mata pelajaran orientasi mobilitas ini gunanya adalah mengenalkan anak-anak tunanetra pada lingkungan sekolah. Mengenalkan mereka dengan blok lantai pada lantai sekolah, mengenalkan mereka pada lubang dan jalanan becek. pada anak-anak TK dan SD masih diwajibkan memakai tongkat. Mata pelajaran ini semakin rendah jenjang pendidikannya semakin banyak jam pelajarannya. Untuk anak-anak TK dari 10-12 jam dalam 1 minggu, dan 8-10 jam pelajaran dalam 1 minggu untuk anak-anak SMPLB dan SMALB. Jadi siswa dan siswi tunanetra

---

<sup>47</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 14 Januari 2020

<sup>48</sup> ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 14 Januari 2020

tidak perlu dituntun untuk jalan, mereka sudah sangat percaya diri karena adanya mata pelajaran orientasi mobilitas.

Di setiap harinya pukul 6 pagi, anak-anak tunanetra mengikuti ekstrakurikuler baca Iqro dan Qur'an braile.<sup>49</sup> Pak Maksun adalah guru di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian A yang satu-satunya menjadi guru "awas" untuk guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tersebut selesai pada pukul 6.45 pagi. Setelah ekstrakurikuler selesai, 1 orang anak akan membacakan surat-surat pendek, doa sebelum belajar dan himne SLB Pembina Tingkat Nasional. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak tunanetra yang hafal surat-surat pendek. Anak-anak senang sekali bisa berbicara didepan pengeras suara, dan ini sebagai salah satu bentuk motivasi untuk diri mereka agar bisa menghafal surat-surat pendek lainnya.<sup>50</sup> Selain agar mereka hafal himne sekolah, mereka juga jadi termotivasi untuk menghafal surat-surat pendek lainnya agar bisa diimplementasikan pada ujian praktik dan sholat berjamaah. Memang terkesan jauh dari kata sederhana, yang saya lihat dilapangan adalah mereka selalu bahagia dengan hal sederhana.

Dilanjutkan pada pukul 9.00 – 9.30 para siswa dan siswi SMPLB, dan pukul 9.00-9.45 adalah istirahat untuk para siswa dan siswi SMALB. Ketika mereka istirahat biasanya mereka beli makanan di kantin, atau ada yang membawa bekal dari rumah. Dilanjutkan pada pukul 11.00-11.45 pak Maksun melanjutkan kembali mengajar di kelas 1 dan 2 SD sebagai ekstrakurikuler

---

<sup>49</sup> Bapak Ma'sum, S.Ag., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 23 Januari 2020

<sup>50</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 23 Januari 2020

membaca Iqro Braile. Lalu setelah itu sholat dzuhur berjamaah, dan dilanjutkan kembali pada pukul 12.00-12.30 untuk jadwalnya anak-anak kelas 5 SD.

Adapun metode mengajar yang sering dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, metode latihan dan praktik, dan metode bermain musik.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Komunikasi antar guru dengan siswa pada umumnya searah. Oleh karena itu guru dapat mengawasi secara cermat. Dapat pula ceramah hanya sebagai pengantar saja dalam mengajar dengan metode mengajar lain.<sup>51</sup>

b. Metode Latihan dan Praktik

Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ngulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi dan sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung. Latihan dan praktek dapat dilaksanakan secara perseorangan, kelompok, atau klasikal, didasarkan atas memadainya sarana dan prasarana yang tersedia. Namun demikian, makin sedikit jumlah yang ditangani dalam praktek dan latihan, makin memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>52</sup>

c. Metode Bermain Musik

---

<sup>51</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung:CV Wacana Prima, 2009) h. 98

<sup>52</sup> Ibid. h. 104-105

Metode bermain musik ini di pakai ketika mengajar di kelas siswa siswi MDVI. Yang mana mereka akan diberikan pelajaran sambil bermain musik. Misalnya melafalkan syahadat dengan bermain musik, membaca surat-surat pendek dengan alat musik rebana. Hal ini dilakukan karena siswa siswi MDVI tidak dapat menerima pelajaran dengan metode klasikal seperti ceramah atau metode yang lainnya. Karena keterbatasan mental pada anak-anak MDVI. Hal ini serupa apa yang dikatakan pak Maksu sebagai guru Pendidikan Agama Islam :

Bermain musik dalam pembelajaran pendidikan agama untuk dia (siswa tunaganda) karena mempermudah untuk menerima pelajaran saya. Dengan bermain musik kaya gitu dengan sederhana. Itu kan kombinasi, media yang saya pakai dengan begitu kita mudah memasukan materi pelajaran agama ke dia. Kalau formal kaya gini, tanya jawab yang ada dia gak nyambung karena ini beda kelas (tunagrahita dan tunanetra).<sup>53</sup>

Adapun dari ke tiga metode diatas yang paling sering digunakan memang metode ceramah. Karena memang satu-satunya tujuannya adalah untuk mengoptimalkan indra yang ada, yaitu pendengaran dan yang kedua adalah perabaan. Kedua metode tadi memang harus di optimalkan. Apabila materinya sulit di pahami oleh siswa tunanetra bisa di barengi dengan penggunaan media yang sederhana dan mudah diakses oleh para siswa tunanetra.<sup>54</sup> Karena meskipun memakai media para guru harus menerangkan dengan metode ceramah.

Meski dengan menggunakan media yang sederhana sekali pun, individualitas itu pasti. Para guru pasti datang ke meja siswa satu-persatu. Karena memang paling banyak satu kelas 5-6 orang. Berbeda dengan siswa MDVI yang bisa 1 kelas hanya 1 orang saja.

---

<sup>53</sup> Bapak Ma'sum, S.Ag., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 7 Januari 2020

<sup>54</sup> Ibu Dra. Asnah Tahar, Guru Matematika dan Wali Kelas IIX, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 10 Januari 2020



## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional. Di SLB Pembina Tingkat Nasional bagian A, memiliki 3 guru Pendidikan Agama Islam. 1 guru “awas” atau yang memiliki penglihatan normal, 2 guru lainnya adalah tunanetra. Yaitu Bapak Maksum S.Ag M.Pd, Bapak Dadan S.Ag. dan Ibu Wahyu Cahyaningsih S.Ag.

Sekolah memberikan kebijakan kepada 2 guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajar di SLB-A Pembina Tingkat Nasional dikarenakan beliau memiliki latar pendidikan sesuai dengan profesinya, murid yang beliau ajarkan juga tunanetra, pastinya untuk mengajar kepada tunanetra lebih paham beliau yang mengajarkan. Dalam hal mengajar juga tidak ada perbedaan dan sudah sesuai porsinya masing-masing. Jadwal mengajar juga sudah hasil dari musyawarah antara pak Maksum, Ibu Wahyu dan pak Dadan sendiri. Kebijakan tersebut disampaikan oleh Ibu Ratmartini selaku Kepala Sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional :

Di dalam mengajar kami tidak ada perbedaan antara yang tunanetra dan yang awas, tugas juga sama saja dan sesuai porsinya masing-masing. Pembagian jadwalnya juga hasil musyawarah bertiga. Lalu diberikan kebijakan mengajar disini karena dia S1 PAI, yang kedua murid kami disini juga tunanetra pastinya untuk mengajarkan kepada tunanetra lebih paham beliau yang mengajar.<sup>55</sup>

Menurut saya, kebijakan ini dapat membuat sekolah melihat kekurangan dan kelebihan apa yang sudah sekolah berikan kepada siswa siswi tunanetra. karena sebagai pendidik tunanetra, mereka bisa merasakan kekurangan apa yang

---

<sup>55</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 23 Januari 2020

ada pada sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Kebijakan ini juga mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dengan cara mempekerjakan tenaga kependidikan tunanetra. Berarti sekolah juga turut ikut dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya diberikan oleh orang-orang awas, tetapi orang-orang disabilitas mampu memberikan ilmu pendidikan agama islam yang sesuai dengan kemampuan, KI dan KD di sekolah.

Bapak Maksu adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar siswa siswi SMPLB dan SMALB. Namun pada penelitian kali ini, peneliti lebih mengambil data kepada guru awas dan beberapa data dari 1 guru tunanetra untuk menjadi bahan perbandingan.

Pak Maksu menjadi guru ekstrakurikuler di setiap harinya. Adapun Bapak Dadan Gustaman S.Ag sebagai guru tunanetra Pendidikan Agama Islam yang mengajar Sekolah Dasar yang saya wawancarai sebagai bahan perbandingan kegiatan belajar mengajar dengan guru awas. Pak Maksu sendiri sudah mengajar di SBL-A Pembina Tingkat Nasional selama lebih dari 20 tahun. Pengalaman mengajar pak Dadan dan pak Maksu tidak bisa disamakan. Adapun hal-hal terkait kegiatan mengajar juga pasti berbeda.

Adapun kualifikasi khusus yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah bisa baca tulis huruf braile, memiliki sertifikasi kependidikan Agama Islam, dan tentunya membaca Al-Qur'an braile.<sup>56</sup> Kualifikasi khusus yang diberikan sekolah kepada calon guru adalah bentuk apresiasi sekolah kepada orangtua murid agar kelak guru Pendidikan Agama

---

<sup>56</sup> Bapak Ma'sum, S.Ag., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 7 Januari 2020

Islam mampu memahami kondisi anak-anak mereka di dalam maupunn di luar kelas.

Beberapa upaya guru pendidikan islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual disini adalah hasil wawancara dengan Pak Maksum dan Pak Dadan. Namun perlu diketahui bahwa tingkat kesukaran Pak Maksum dan Pak Dadan tidak bisa disetarakan. Mengetahui dari pengalaman mereka mengajar yang berbeda.

Berikut adalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tunanetra adalah :

a. Tilawah

Pada pelajaran pak Maksum, sebelum memulai pelajaran anak-anak akan diarahkan untuk sholat dhuha atau mengaji didalam kelas. Sebagaimana yang dikatakan beliau pada wawancara pribadi :

Kalo saya ngajar, anak-anak sholat dhuha dulu. 10 menit kita sholat dulu. Baru belajar. ini sudah lama menjadi program saya dari dulu. Kalo waktunya kurang cukup ya mungkin bisa diganti dengan mengaji saja sebelum pelajaran dimulai, tp kalo cukup ya anak-anak bisa sholat dhuha dulu di mushola.<sup>57</sup>

Program ini sudah lama dibuat oleh pak Maksum sendiri agar anak-anak bisa memperoleh ketenangan hati dan pikiran sebelum kelas dimulai. Mendisiplinkan mereka agar tetap sholat dhuha dan mengaji di setiap jam pelajaran agama islam. Selain membuat anak-anak tunanetra menjadi lancar membaca Al-Qur'an braile, juga dapat membuat anak-anak menumbuhkan sikap disiplin dalam dirinya. Seperti halnya Awan kelas 12, yang berusaha membiasakan dirinya untuk sholat dhuha:

---

<sup>57</sup> Bapak Ma'sum, S.Ag., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 23 Januari 2020

Kalo ngaji sih rajin, tapi kalo sholat dhuha belum deh. Kalo abis ngaji bawaannya tenang aja.<sup>58</sup>

Hal ini dibenarkan oleh pak Maksu selaku guru Pendidikan Agama Islam

yang mengatakan bahwa:

Memang awan sudah lancar membaca Al-Qur'an dan rajin juga dia. Karna dia dulu sempet di yayasan makhfufin. Tapi dia gak pernah mulai dari 0 dengan saya, karna memang sudah lancar duluan. Sholat 5 waktu juga dia rajin, tapi kalo untuk sholat dhuha masih belum.<sup>59</sup>

Program ini dilakukan juga sebagai bentuk melancarkan bacaan serta lafadz

anak-anak tunanetra dalam membaca Al-Qur'an Braile. Karena pada ujian praktik

ibadah, membaca Al-Qur'an Braile juga diujikan. Membaca Al-Qur'an Braile

juga menguntungkan siswa dan siswi tunanetra untuk mengikuti lomba MTQ.

Karena salah satu syarat untuk mengikuti lomba MTQ adalah selain hafal Al-

Qur'an juga harus bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini dibenarkan oleh ibu

Ratmartini, M.Pd Selaku Kepala Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional, Lebak

Bulus :

Bagi anak-anak yang berbakat membaca Al-Qur'an untuk lomba, jadi kaya Qori ya. Kita untuk anak-anak SMP dan SMA. Jadi ada lomba tilawatul Qur'an atau MTQ ya. Berbakat dan bisa membaca Al-Qur'an braile, karena kalau hafalan saja tapi nanti kalau diujikan agak kurang. Jadi sudah kita persiapkan.<sup>60</sup>

#### b. Tahsinul dan Iqro'ul Qur'an

Kegiatan ini dilakukan mulai dari jam pelajaran ke 0, khusus untuk jam pelajaran ke 0 bisa menggunakan mushola sekolah. Yaitu dimulai dari pukul 6.00-6.45 untuk anak-anak SDLB, SMPLB, SMALB. Lalu ada lagi pada pukul 11.00-11.45 untuk anak-anak SDLB kelas 1 dan 2. Dilanjutkan kembali setelah

---

<sup>58</sup> Awan Aditya, Siswa kelas XII, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 30 Januari 2020

<sup>59</sup> Bapak Ma'sum, S.Ag., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 30 Januari 2020

<sup>60</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 14 Januari 2020

sholat dzuhur berjamaah, yakni pada pukul 12.00-12.30 untuk anak-anak SDLB kelas 5.

Raka adalah salah satu murid pak Maksu yang mengikuti kegiatan ini pada kloter pertama, yaitu di jam ke 0 atau pukul 6.00 pagi. Raka sudah mengikuti kegiatan ini selama 3 tahun. Dari kelas 1 SDLB sampai sekarang 3 SDLB. Sampai saat ini Raka sudah memasuki juz 25 dari Iqro 1 ketika kelas 1 SDLB. Ketika dirumah Raka menjadi lebih sering membaca Qur'an dan sholat tahajud. Motivasi ini ia dapatkan dari pak Maksu dan orang tua Raka. Orang tua Raka pernah menjelaskan kepadanya, kalau hati sedang sedih lebih baik sholat tahajud. Hal ini dikatakan oleh Raka :

Udah Qur'an juz 25. Sama pak Maksu dari kelas 1, dulu semester 1 masih Iqro terus semester 2 udah Al-Qur'an. Kalo dirumah juga jadi lebih sering ngaji sama kalo aku bangun jam setengah 4 itu aku sholat tahajud. Soalnya mama bilang kalo hati lagi sedih mending sholat. Terus juga aku jadi gak takut sama setan. Soalnya dulu aku pas belom ngaji aku takut sama setan, hehe.<sup>61</sup>

Hal ini dibenarkan dengan pak Maksu sendiri, memang Raka adalah salah satu murid pak Maksu yang cepat membaca Al-Qur'an dari teman-teman sebaya nya.<sup>62</sup> Ada satu anak lagi yang sebenarnya baca Al-Qur'annya lebih lancar dari Raka, tetapi kondisi dari Ruri tidak memungkinkan saya untuk mewawancarainya. Dan memang yang paling mewakili anak-anak untuk diwawancarakan adalah Raka.

Kegiatan ini diadakan setiap hari senin sampai jumat apabila tidak hujan (untuk kelas pagi pada mata pelajaran ke 0) dengan pak Maksu sendiri sedangkan 2 guru Pendidikan Agama Islam lainnya akan lebih sering mengajar

---

<sup>61</sup> Raka Adyatma Subagyo, Siswa Kelas III, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 31 Januari 2020

<sup>62</sup> Bapak Ma'sum, S.Ag., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 31 Januari 2020

pada kegiatan bimbingan islam di setiap bulan nya. Kegiatan ini juga di dukung oleh kepala sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional karena banyak dari orangtua juga setuju supaya anak-anak mereka sudah bisa membaca Iqro dan Al-Qur'an sejak dini. Hal ini disampaikan oleh ibu Ratmartini, M.Pd Selaku Kepala Sekolah :

Dari segi personalnya juga beliau pendekatan ke anak sudah lama mengajar juga sudah baik. jadi malah kalau saya lihat, kalau pagi itu sebelum mulai kelas, dia itu sudah kasih pelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak-anak yang mau belajar dari iqro' di jam ke 0. Jadi beliau udah memberikan pelajaran tambahan baca qur'an atau Iqro', karena kebetulan kita punnya mushola.<sup>63</sup>

#### c. Bimbingan Islam

Bimbingan islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>64</sup>

Dalam sebulan dua kali pada hari jumat minggu ke dua dan ke empat, guru Pendidikan Agama Islam memberikan kajian berupa membahas fiqh, membaca Al-Qur'an dan yang lainnya menyimak, belajar tajwid, mempersiapkan anak-anak tunanetra untuk mengikuti MTQ, ceramah-ceramah oleh guru-gurunya, oleh osis-osis yang telah dilatih seperti da'i cilik.<sup>65</sup>

Dalam kajian ini siswa dan siswi mendapat pelajaran tambahan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain untuk persiapan mereka dalam mengikuti ujian praktik ibadah dan MTQ juga untuk menambah wawasan

---

<sup>63</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 14 Januari 2020

<sup>64</sup> <https://www.google.com/amp/s/elokrofiqoh.wordpress.com> dikses pada pukul 14.13, hari Rabu tahun 2020.

<sup>65</sup> Ibu Ratmartini, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 20 Januari 2020

tentang ilmu agama Islam berupa Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan materi berupa Fiqih, tajwid, praktik sholat dan lainnya.

Kajian ini memberikan banyak manfaat. Tidak hanya ilmu melainkan juga kebersamaan dengan anak-anak tunanetra dengan guru-guru pendidikan agama islam. Menciptakan suasana yang ramah dan pendekatan antara siswa dan guru adalah hal penting di lingkungan sekolah.

Dalam kajian ini juga anak-anak tunanetra bisa saling mengenal satu sama lain. Karena dalam kajian ini mereka belajar bersama diluar kelas. Seperti Radit, kelas VIII seorang siswa yang mengatakan bahwa, semenjak mengikuti bimbingan islam ini Radit menjadi rajin sholat ba'diyah dan qobliyah. Sholat sunnah ini sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Hal ini dikatakan oleh Radit :

Karna saya ingin sholat sunnah saya menjadi pahala tambahan buat saya. Kalo ba'diyah itu kan dzuhur, maghrib sama isya ya. Kalo asar sama subuh itu qobliyah doang. Yang saya rasain setelah saya ikut kegiatan ini yaa mudah-mudah yah, setiap saya keluar dari masjid manapun bisa menjadi ketakwaan saya kepada tuhan.

Hal ini dibenarkan oleh pak Maksun, selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

Radit itu memang belum bisa Iqro, dia jilid 1 aja belum selesai. Tapi memang dia lebih kepada ibadah sholat. Memang dia rajin ibadahnya. Kalo mengaji kan memang memerlukan IQ. Karena IQ nya memang tidak diatas rata-rata.

Dari sini kita harus memahami bahwasannya Allah subhanahu Wata'ala sudah adil dalam membagi kecukupan kepada hamba-hambanya. Contoh saja Radit, memang radit adalah murid MDVI ringan, tetapi Radit rajin ibadah sholat sunnah. Dan Awan sudah lancar membaca Al-Qur'an, tetapi masih belum bisa ibadah sholat sunah.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran**

#### **a. Faktor Pendukung Internal :**

### 1) Dukungan Orang Tua

Orang tua yang mendukung anaknya untuk menjadi yang lebih baik, tentu akan mendukung bakat-bakat anak. Beberapa orangtua akan tetap menjaga hafalan-hafalan Al-Qur'an untuk anaknya dengan cara memberikan murottal Al-Qur'an ketika di rumah. Dalam hal ini memang seharusnya antara pihak orang tua dan sekolah harus saling mendukung satu sama lain. Guru Pendidikan Agama Islam mengupayakannya di sekolah lalu orang tua harus mengupayakannya di rumah. Dengan mengajarnya sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan mengkaitkan materi pelajaran PAI ke dalam kegiatan sehari-hari.

### b. Faktor Pendukung External :

#### 1) Mata Pelajaran Orientasi Mobilitas

Mata pelajaran ini dimulai dari masa TKLB hingga SMALB. Dengan mata pelajaran orientasi mobilitas ini para guru Pendidikan Agama Islam tidak perlu merasa khawatir dan tidak perlu memegang tangan mereka ketika mengadakan praktik wudhu dan sholat. Anak-anak tunanetra sudah terbiasa dengan medan jalan yang dihadapinya setiap hari. Mereka juga sudah hafal betul tata letak sekolah meski masih ada tabrak-menabrak dengan temannya, ini adalah hal yang lumrah terjadi di sekolah.

#### 2) Dukungan Dari Kepala Sekolah

Dukungan yang besar dari kepala sekolah pada program ekstrakurikuler baca Iqro dan Al-Qur'an braile yang dibuat oleh pak Maksum menjadi jam pelajaran tambahan bagi anak-anak yang ingin cepat melancarkan baca Iqro dan Al-Qur'an Braile. Dukungan dari kepala sekolah juga menjadi motivasi sekolah untuk terus memotivasi siswa siswi SLB-A



Pembina Tingkat Nasional agar menjadi suri teladan bagi teman-temannya, keluarganya dan lingkungannya.

### 3) Dukungan Dari Sekolah

Dukungan dari sekolah tidak hanya mempengaruhi reputasi sekolah dalam menjalankan visi misi ke luar publik. Tetapi dukungan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa siswi tunanetra untuk mengikuti lomba MTQ dan acara-acara TV seperti Da'i Cilik dan kajian Mamah Dedeh. Hal ini mengangkat rasa mandiri serta percaya diri anak-anak disabilitas untuk terus mengeluarkan bakat-bakat yang ada pada dirinya.

#### a. Faktor Penghambat Internal :

##### 1) Konsentrasi Terganggu (IQ)

Konsentrasi terganggu biasanya dialami oleh siswa tunanetra yang MDVI. Pada beberapa kasus untuk siswa yang memiliki ketunaan ganda seperti tunanetra dan tunagrahita dalam proses belajarnya memang mereka tidak akan bisa fokus kalau cara mengajar dari guru nya memakai metode ceramah saja. Bisa saja mereka diajari sholat hari ini, jangankan besoknya. Mungkin 5 menit kemudian bisa lupa lagi. Hambatan ini memang kerap terjadi pada anak-anak yang mengalami MDVI. Pengaruh kepada IQ mereka yang memang sudah bawaan dari lahir mengidap tunagrahita.

#### b. Faktor Penghambat External :

##### 1) Tidak Memiliki Lab PAI

Karena SLB-A Pembina Tingkat Nasional tidak memiliki Lab PAI yang gunanya untuk menaruh miniatur hewan qurban atau miniatur ka'bah atau misalnya miniatur sekolah SLB-A itu sendiri. Jadi terkadang guru-

guru masih kesulitan untuk menjelaskan hewan-hewan qurban dan sebagainya.

## 2) Kesulitan Mencari Al-Qur'an Braile

Sebenarnya Al-Qur'an braile sudah ada di perpustakaan. Akan tetapi tata letak nya dalam juz 1 sampai juz 30 masih kurang tertata. Misalnya setelah ada siswa siswi tunanetra yang pinjam, tidak di taruh kembali sesuai urutannya. Yang harusnya dari kiri ke kanan, atau kanan ke kiri. Bisa menjadi acak-acakan.

## **4. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Hambatan-hambatan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra**

### 1. Konsentrasi Terganggu (IQ)

Hal ini bisa dikondisikan dengan metode pembelajaran dengan cara bermain musik. Karena hambatan mereka dalam menerima ilmu tidak semudah dengan siswa siswi tunanetra. Metode ini pun harus lebih sering diulang-ulang. Tidak bisa seminggu dua minggu, proses ini memang memakan waktu yang cukup lama. Tetapi bisa diterima sedikit demi sedikit oleh anak-anak MDVI.

### 2. Tidak Memiliki Lab PAI

Sekolah mempunyai 1-2 miniatur hewan qurban, tetapi karena siswa siswi tunanetra perlu mengetahui seberapa besar hew qurban pada aslinya yaitu dengan cara meraba hewan qurban ketika ada acara idul adha ketika sebelum penyembelihan. Mereka akan lebih mudah menerima informasi yang ada apabila langsung meraba pada hewan asli nya. Atau bisa dijelaskan dengan

laptop dan speaker, tetapi mengoptimalkan indera peraba dalam hal ini adalah satu yang terbaik.<sup>66</sup>

3. Biasanya memang siswa siswi suka asal sembarang meletakkan Al-Qur'an braile tidak pada urutannya, tetapi biasanya pak Maksum sering mengatur ulang Al-Qur'an tersebut secara urut. Atau juga biasanya siswa siswi tunanetra bawa Al-Qur'an braile mereka masing-masing dari rumah karena banyak dari mereka sudah mempunyai Al-Qur'an braile masing-masing.<sup>67</sup>

### **C. Pembahasan Penelitian**

Dalam bab ini penulis akan membahas hasil penelitian yang berhasil di dapat dari lapangan dan menjawab dari perumusan masalah dan fokus pada skripsi ini dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dibahas dalam skripsi ini bersumber dari observasi dan wawancara dengan Bapak dan Ibu guru SLB Pembina Tingkat Nasional serta dokumentasi yang ada di SLB Pembina Tingkat Nasional. Dalam pembahasan ini akan disajikan hasil dari analisis secara sistematis tentang upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa disabilitas (tunanetra) di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional. Adapun bahasan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya adalah :

#### **1. Bimbingan Islam**

Bimbingan Islam dilakukan pada hari Jumat pagi pukul 7.00. Dengan tertib siswa-siswi mengambil wudhu sebelum memasuki mushola. Tempat wudhu antara

---

<sup>66</sup> Bapak Dadan Gustaman, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 23 Januari 2020

<sup>67</sup> Bapak Dadan Gustaman, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Lebak Bulus, 23 Januari 2020

laki-laki dan perempuan terpisah. Mereka duduk dan mendengarkan arahan sholat dhuha yang tertib. Para siswi-siswi sudah harus mengenakan mukena. Ketika sholat dhuha dimulai, saya kagum sekaligus terharu melihat mereka sholat dengan begitu tertibnya. Tidak ada suara bercanda atau ketawa. Meskipun dari mereka ada yang berdirinya belum sempurna seperti miring ke kiri atau ke kanan. Tetapi ini adalah hal yang lumrah.

Dalam kegiatan ini, ceramah dan tanya jawab menjadi ciri khas metode pembelajaran. Di tambah dengan humor oleh para guru yang ceramah, membuat suasana tidak menjadi bosan. Mereka tidak membuat kegaduhan atau ngobrol-ngobrol dengan teman sebaya. Karena di setiap shaf ada guru yang menjaga. Pada kegiatan ini, mereka turut mendoakan tiap-tiap guru yang pernah dan sedang mengajar di SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Dijelaskan kenapa mereka harus mendoakan para guru dan sebagainya.

Hal ini membuat saya sadar, bahwa memang menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia. Tidak mudah untuk dijalani untuk orang-orang yang hanya ingin sekedar mengajar. Membimbing, mengasuh juga bagian dari pekerjaan seorang guru. Insya Allah, pahala mereka terus mengalir dalam setiap langkah, kalimat baik, dan kegiatan yang para siswa siswi tunanetra lakukan di setiap harinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini, maka penulis kemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional dimulai dari jam 7.00 dengan seluruh peserta didik sudah didalam ruangan kelasnya masing-masing. Khusus pembelajaran PAI, Diawali dengan tilawah Al-Qur'an atau sholat dhuha di mushola sekolah yang letaknya tidak jauh dari kelas mereka. Hal ini menjadi pembeda dan pembatas tersendiri dengan mata pelajaran lainnya yakni ada tilawah Al-Qur'an sebagai pedoman ilmu pendidikan agama islam. Setelah sholat dhuha dan tadarus, barulah guru PAI memulai dengan memberikan appersepsi, motivasi seperti guru lain pada umumnya. Pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode latihan dan praktek dan metode bermain musik khusus untuk peserta didik MDVI (*Multiple Disabilities with Visual Impairment*). Pembinaan diri pada mata pelajaran orientasi mobilitas dan pembinaan keagamaan. Untuk Pendidikan Agama Islam, semua peserta didik yang muslim diwajibkan sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Yang dipimpin oleh guru dan diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunanetra.

**Pertama**, Tilawah Qur'an yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Apabila waktu pelajaran dapat memadai untuk sholat dhuha maka peserta didik diberikan waktu untuk sholat dhuha di mushola sekolah.

**Kedua,** Tahsinul dan Iqro'ul Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan mulai dari pukul 6.00-6.45, 11.00-11.45, 12.00-12.30 yang diajarkan oleh pak Maksun. Kegiatan ini untuk meningkatkan pelafalan peserta didik dalam mengaji Iqro' dan Al-Qur'an Braile.

**Ketiga,** Bimbingan islam adalah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diadakan 1 bulan 2x yaitu setiap hari jumat pada minggu ke 2 dan ke 4. Kegiatan ini dilakukan pada pukul 7.00 di mushola sekolah. Membahas fiqh, tajwid, praktek ibadah bahkan osis-osis juga diajarkan untuk berceramah seperti da'i-da'i cilik.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunanetra yaitu: faktor pendukung yang dihadapi adalah, pertama : dukungan orang tua, yang senantiasa mendukung perkembangan anaknya di rumah. Kedua, mata pelajaran orientasi mobilitas, yang gunanya memperkenalkan peserta didik tunanetra pada lingkungan sekolah. Yang menjadikan peserta didik mampu berjalan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Ketiga, dukungan dari kepala sekolah. Keempat, dukungan dari sekolah yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti lomba MTQ dan acara-acara TV seperti Da'i Cilik dan kajian mamah dedeh. Adapun faktor penghambat nya yaitu: pertama, konsentrasi terganggu pada peserta didik yang memiliki MDVI. Kedua, tidak memiliki lab PAI, karena tidak bisa semuanya ditaruh pada 1 ruangan, maka biasanya miniatur tersebut diletakkan di perpustakaan. Ketiga, kesulitan mencari Al-Qur'an braile karena beberapa peserta didik biasanya asal mengambil dan tidak meletakkan sesuai dengan urutannya.

4. Cara guru Pendidikan Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pertama: Konsentrasi Terganggu, memang faktor terbesar dalam menangani MDVI. Dengan ini biasanya guru pendidikan agama islam harus mengajarkan dengan sabar serta butuh proses yang lebih lama dari tunanetra biasa. Agar mereka mudah menangkap materi yang diajarkan, guru Pendidikan Agama Islam mengajarkannya dengan cara metode bermain musik. Ini adalah satu metode yang dapat dipahami oleh mereka. Kedua, tidak memiliki lab PAI bisa juga di toleransikan dengan meraba langsung hewan Qurban ketika idul adha. Ketiga, kesulitan mencari al-qur'an braile ini biasanya disebabkan karena peserta didik tunanetra sembarang dalam meletakkan al-qur'an yang tidak pada urutannya. Biasanya pak maksum sering membantu mengatur ulang tata letak al-quran braile sesuai dengan urutannya.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keerdasan spiritual peserta didik anak tunanetra, Pertanian. Lebak Bulus. Dan kiranya demi tercapainya mutu yang lebih baik, peneliti perlu memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah

Diharapkannya kepada kepala sekolah untuk menyemangati para guru dalam melakukan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tunanetra, sehingga siswa mempunyai kemampuan baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Kepada Guru

Hendaknya guru bisa menjadi suri tauladan/figure bagi peserta didik dalam tingkah laku, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### 3. Kepada Peneliti Lanjutan

Peneliti masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun di sisi lain penulis meyakini bahwa skripsi ini juga dapat menjadi penyebab datangnya manfaat bagi siapa saja yang membaca. Oleh sebab itu bagi peneliti yang akan datang hendaknya menyempurnakan skripsi yang telah ada ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.



- Ari Pratiwi, L. P. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Arikunto, S. (2001). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, R. J. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chulaifah. (2017). *Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Danah Zohar, I. M. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Media Utama.
- Darmandi. (2018). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Lampung: Guepedia.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- d'Jennifer, M. (2009). *Merangsang Kegeniusan Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hasan, T. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Management*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Jamris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus. Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtie, A. (2017). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nashih, U. A. (2017). *pendidikan anak dalam islam*. jakarta: pustaka amani.
- Rachmayana. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Jaya.
- Ridjaluddin. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA.

Rijal, R. B. (2016). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Hafalan Al-Quran Juz 30 di Sekolah Dasar Al-Azhar 8 Kembangan Jakarta Barat. 14.

Sudarto. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Sukamdinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukidi. (2002). *rahasia sukses hidup bahagia, kecerdasan spiritual, mengapa SQ lebih penting daripada IQ & EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Sumiati dkk, (2009). *Metode Pembelajaran..* Bandung: CV Wacana Prima

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

(2016, Mei). Diambil kembali dari <https://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html>

Elok, R. 2016. "Pengertian dan Bimbingan Konseling Islam".  
<https://www.google.com/amp/s/elokrofiqoh.wordpress.com> diakses pada pukul 14.13. 29 Januari 2020

<https://tafsirweb.com/10718-surat-al-hadid-ayat-22.html> diakses pada pukul 14.26. 28 Juni 2019

<https://kbbi.web.id/cacat> Diunduh pada pukul 20.35. 28 Juni 2019

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-difabel-dan-disabilitas/> Diunduh pada hari Kamis pukul 20.29 WIB tahun 2019

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional, Pertanian Jakarta Selatan)”**

Nama : Bapak Maksum S. Ag M.Pd  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam  
Tempat : SLB-A Pembina Tingkat Nasional Pertanian Jakarta Selatan

Pertanyaan :

1. Apa yang menjadi latar belakang kenapa sekolah khusus disabilitas?
2. Kualifikasi khusus apa saja untuk calon guru di Sekolah Luar Biasa? (untuk menjadi guru di SLB, apakah harus mempunyai keahlian khusus? Atau pelatihan khusus sbm mengajar)
3. Metode mengajar seperti apa yang bapak pakai untuk mengajar pada anak-anak tunanetra?
4. Menurut bapak, seberapa besar pengaruh proses pembelajaran dengan bermain musik?
5. Upaya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tunanetra?
6. Apa saja faktor pendukung dalam proses pembelajaran?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra?
8. Bagaimana mengatasi faktor-faktor tersebut?

**HASIL WAWANCARA**

1. Karena kebanyakan yang menyandang disabilitas. Memang harus diurus. Karena kalau tidak ada yang mengurus, siapa yang akan mengurus. Banyak juga di lingkungan sini. Disebelah ada disabilitas B, C dan Autisme. Kalau ini kan A, untuk tunanetra.
2. Harus lulusan pendidikan, umumnya. Yang kedua, lebih khusus lagi itu dia memahami betul murid yang akan diajarkan. Lulusannya ya memang guru Pendidikan Luar Biasa. Atau kaya saya perguruan tinggi Agama yang mengikuti spesialis ketunnaan. Dulu saya 1 tahun beasiswa untuk mendalami ketunaan itu. saya mengambil bidang tunanetra, ya 1 tahun itulah saya mendalami tunanetra. kalau bidang kita tunanetra ya memang harus ngerti braile umum huruf A sampai Z. Kalau spesialis guru agama ya harus mengerti braile arab. Tidak ada pelatihan untuk calon guru, harus belajar sendiri dari senior atau buku-buku panduan misalnya.
3. Metode mengajar lebih kepada ceramah karna mengoptimalkan indera yang ada.
4. Bermain musik dalam Pembelajaran pendidikan agama untuk dia (siswa siswi MDVI) karena mempermudah untuk menerima pelajaran saya. Dengan bermain musik kaya gitu dengan sederhana. Itu kan kombinasi, media yang saya pakai dengan begitu kita mudah memasukan materi pelajaran agama ke dia. Kalau formal kaya gini, tanya jawab yang ada gak nyambung karena beda kelas.
5. Kalau mengajar, anak-anak sholat dhuha dulu. 10 menit kita sholat dulu, baru belajar. ini sudah lama menjadi program saya dari dulu. Kalo waktunya kurang cukup ya mungkin bisa diganti dengan mengaji saja sebelum pelajaran dimulai, tapi kalo cukup ya anak-anak bisa sholat dhuha dulu di mushola. Terus juga tiap senin sampai jumat pagi-pagi jam 6 itu kalo gak hujan ada kelas baca tulis al-qur'an di mushola. Nanti sambung lagi jam 11 sama abis dzuhur. Kalo setiap jumat itu ada ceramah, praktek. Bergantian dengan guru yang piket. Tapi anak-anak sholat dhuha dulu bareng-bareng di mushola.
6. Faktor pendukungnya ada dukungan dari orang tua, sudah banyak orangtua yang sadar dengan keadaan anaknya. Jadi sekarang sudah mau mendukung anaknya dirumah. Misalnya kaya didengerin murottal biar hafalannya tambah bagus. Terus juga dukungan dari kepala sekolah di ekstrakurikuler setiap pagi itu. dari sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak-anak tunanetra untuk mengikuti lomba MTQ.

Faktor penghambatnya, biasanya dari konsentrasi yang terganggu. Ini untuk anak yang MDVI. Karena ya mereka gak bisa se-konsentrasi anak-anak tunanetra normal.

7. Bisa diajarkan sambil bermain musik. Tapi kalo MDVI ringan masih bisa dikelas. Kaya abang maulana itu dari TK sama saya.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional, Pertanian Jakarta Selatan)”**

Nama : Ibu Dra. Asnah Tahar

Jabatan : Guru Matematika dan Wali Kelas IIX

Tempat : SLB-A Pembina Tingkat Nasional Pertanian Jakarta Selatan

Pertanyaan :

1. Metode mengajar seperti apa yang ibu lakukan di dalam kelas?
2. Hambatan apa saja yang biasa ibu temui dalam mengajar?
3. Bagaimana ibu menangani hambatan tersebut?

## HASIL WAWANCARA

1. Karena saya mengajar matematika, soalnya kalo metode tetap kebanyakan metode ceramah. Yang paling banyak digunakan itu metode ceramah karena memang satu-satunya tujuan kita mengoptimalkan indra yang ada, pertama pendengaran. Kedua, perabaan. Nah itu dari kedua tadi yang harus kita optimalkan mau gak mau. Setiap guru harus itu, dengan hal tadi selain ceramah harus dibarengi dengan media yang umpamanya materinya yang sulit, dan mungkin mereka akan sulit kalo kita deskripsikan.
2. Sebenarnya lebih cenderung ke capek ya. Lebih capeknya kenapa, lebih capeknya pertama kita harus menguasai materi tadi, kedua kita harus menguasai materi simbol braile. Nah kalau lupa ya kita harus cari tau lagi itu yang membutuhkan tenaga lebih dari seorang guru.
3. Ya buka buku simbol lagi kan mau gak mau. Daripada nanti anak-anak jadi salah simbol.

## PEDOMAN WAWANCARA

### **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional, Pertanian Jakarta Selatan”**

Nama : Ibu Ratmartini, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : SLB-A Pembina Tingkat Nasional Pertanian Jakarta Selatan

Pertanyaan :

1. Kurikulum seperti apa yang dipakai oleh SLBA Pembina Tingkat Nasional? Bagaimana menyamakan standarisasi ke sekolah berkebutuhan khusus?
2. Apa ada seleksi peserta didik sebelum masuk sekolah?
3. Kebijakan seperti apa yang ibu berikan kepada 2 orang guru tunanetra? kenapa diberikan kebijakan seperti untuk mengajar?
4. Kontribusi apa saja yang telah mereka berikan kepada sekolah dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tunanetra?
5. Apa perbedaan ruang angklung dengan ruang musik?
6. Apa itu ruang massage? Apa gunanya keterampilan massage pada peserta didik?
7. Apakah SLBA Pembina Tingkat Nasional sudah memenuhi kriteria untuk menjadi sekolah tunanetra?



## HASIL WAWANCARA

1. SLB itu sesuai dengan keputusan menteri sudah harus menggunakan kurikulum 2013 atau K13. Itu sudah berjalan 2 tahun ini, jadi anak-anak kami itu yang SD itu sudah tematik, yang SMP juga tematik beberapa bidang studi, kalau SMA itu ada bidang studi. Tematik itu untuk beberapa bidang studi aja. Kecuali untuk bidang studi Agama, PJOK itu yang diluar. Kalau untuk SLB itu kan kami sudah mempunyai KI dan KD tersendiri. Nah untuk SLB itu ada keluasaan untuk menggunakan kurikulum 2013 itu sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah dan anak itu masing-masing. Jadi KI dan KD itu boleh diturunkan boleh dinaikan sesuai dengan kemampuan siswa atau bahkan boleh dihilangkan (omisi) kalau memang anak itu benar-bener tidak menguasai, seperti anak MDVI itu kan mereka benar-bener tidak bisa mengikuti K13. Jadi kita buat fungsional, kurikulum yang dibuat secara fungsional. Kurikulum fungsional dibuat oleh sekolah sesuai dengan kemampuan anak
2. Kita itu punya assesment ya. Jadi sebelum dia masuk sekolah itu ada assesment setelah dia ada dikelas itu juga ada assesment oleh guru kelasnya masing-masing. Jadi misalnyadi kelas ada 3 anak, itu berbeda juga karena sistem kita kan individualya meskipun ada rombongan belajar tetap individual. Misal 1 kelas itu ada 3 anak abc nah itu berbeda-beda kemampuannya. Nanti kalau misalnya 1 kelas da yang paralel misalnya kelas 2 nya itu nanti biasanya suka kita kelompokan sesuai hasil assesment tadi mungkin yang kecerdasanya bagus 1 kelompokk, jadi yang mirip-mirip itu nanti kita buat kelompok rombongan belajar sendiri.
3. Kalau dalam hal mengajar kami tidak ada perbedaan antara yang tunanetra dengan yang awas (yang normal). Jadi tugas sih sesuai dengan porsinya masing-masing. Karena secara kemampuan mereka juga sama. Jadi tidak ada perbedaan. Jadi pembagian jadwalnya pun sesuai dengan musyawarah dan rembukan hasil mereka bertiga. Pertama, karena latar belakang pendidikannya sesuai. Sarjana Agama ya, kedua, murid kami yang diajar disini juga tunanetra, pastinya untuk mengajar tunanetra lebih paham beliau yang mengajar daripada kita yang awas.
4. Sebetulnya sama dengan pak maksum ya. Pertama di jumat minggu ke 2 dan minggu ke 4 itu mereka mengajak anak-anak membantu memperlancar bacaan al-

qur'an di mushola, kemudian selesai membaca al-qur'an ada ceramah-ceramah atau tausiah jadi ya sama. Kedua, mereka juga mempersiapkan lomba MTQ. Karena untuk lomba ini mereka harus bisa membaca Al-Qur'an Braile. Jadi beliau mempersiapkan bacaanya.

5. Kalo ruang musik itu kan isinya alat-alat musik sama degung. Terus ruangnya juga kedap suara. Kalo ruang angklung itu kan ruangnya besar. Butuh ruang yang besar dan porsi yang banyak. Kalo ruang angklung itu kan butuh pemain yang banyak. Bisa 45 an. Minimal aja harus 25.kalo dia lengkap bisa 45 sampai 50 orang.
6. Ruang masssage itu masuk ke keterampilan. Mereka dilatih untuk pijat juga. Mereka bisa mandiri sebagai tukang pijat.
7. Ini kan namanya SLB Pembina, ini merupakan standar nasional sebagi pusat rujukan, pusat sumber, pusat pem-braile-an soal, braile buku khusus untuk tunanetra



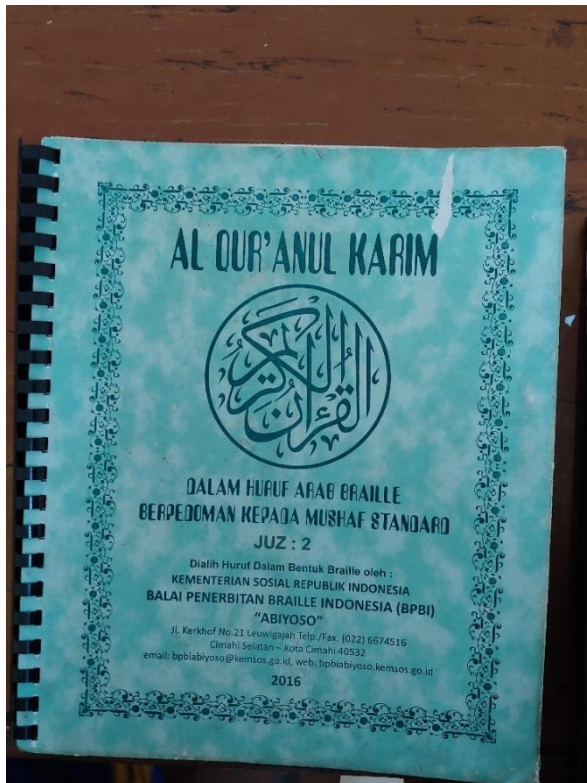
Siswa SMALB sedang melakukan Tilawah atau membaca Al-Qur'an braile sebelum memulai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di bimbing oleh Pak Maksun



Peserta didik jenjang SDLB sedang melakukan Tahsinul dan Iqroul Quran pada kloter pertama yaitu mata pelajaran ke 0



Siswa SDLB sedang membaca Al-Qur'an braille dengan jemarinya.



Bentuk fisik Al-Qur'an braille yang di jilid Per-Juz. Standarisasi oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Diterbitkan oleh Balai Penerbitan Braille Indonesia.



Ini adalah mushola sekolah tampak dari samping dan depan.



Pada setiap jalanan di sekolah terdapat tanda jalan seperti panjang lurus dan bulat-bulat dalam kotak untuk penanda jalan bahwa ada persimpangan pada jalan. Hal ini juga memudahkan para siswa mengenal medan jalan mereka.



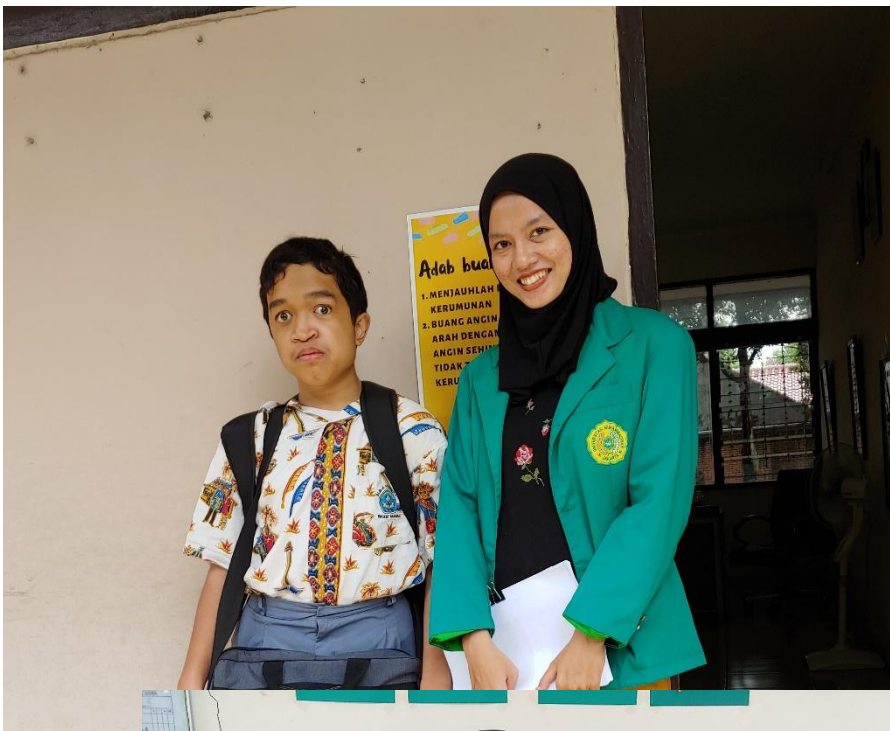
Wawancara dengan Ibu Ratmartini selaku Kepala Sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional



Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB-A Pembina Tingkat Nasional



Wawancara dengan Ibu Asnah selaku Wali Kelas XII SLB-A Pembina Tingkat Nasional.



bersama  
sebagai  
dalam



Wawancara  
Awan  
responden  
penelitian





Wawancara bersama Raka (atas) dan Radit (bawah) sebagai responden dalam penelitian

## **DAFTAR KEGIATAN SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL**

## TAHUN 2018/2019

**Tabel 4.4**

NO	WAKTU	TEMPAT	JENIS KEGIATAN	NAMA PESERTA
<b>TAHUN 2018</b>				
79.	18 Januari 2018	Aula SLB-A PTN	Bioskop Berbisik	Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
80.	25 Februari 2018	JIS Terogong Jaksel	Pelatihan Sepakbola untuk anak-anak disabilitas	Siswa Kelas IVa dan V SLB-A Pembina Tingkat Nasional
81.	7 Maret 2018	SLB-A PTN	Lomba Literasi Wilayah 1 Jaksel	1. Alafta Hirzi Sodik 2. Putra Pratamandika 3. Nabiilatunnajaah 4. Wanda Siti Rahma 5. Ibrahim Bikhorrhoman 6. Desi Fitri Purwanti 7. Galuh Parmaningtyas 8. Jihan Anissa 9. Awan Aditya
82.	10 Maret 2018	Dinas Pendidikan Prov. DKI Jakarta	Lomba Literasi Tingkat Prov. DKI Jakarta	1. Alafta Hirzi Sodik 2. Nabiilatunnajaah 3. Ibrahim Bikhorrhoman 4. Desi Fitri Purwanti
83.	17 Maret 2018	XXI Blok M Square	Bioskop Berbisik	Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
84.	24 Maret 2018	Auditorium Perpustakaan Nasional	Pertunjukan Amal "Untukmu Kawanku", undangan dari Sekolah Gemala Ananda	10 anak siswa Kelas V dan VI dan SMPLB SLB-A Pembina Tingkat Nasional
85.	27 Maret 2018	Hotel Menara Peninsula	Perform Angklung undangan dari Pustekom Kemdikbud	Tim Angklung
86.	19 April 2018	Sekolah Gita Buana	Bioskop Berbisik	40 Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
88.	2 Mei 2018	Kemdiknas	Upacara Hari Pendidikan Nasional	Siswa SMPLB/SMALB
89.	8 Mei 2018	Aula SLB-A PTN	Pentas Seni dan Pelepasan Siswa-siswi SLB-A PTN	Seluruh Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
90.	6-8 Juni 2018	SLB-A PTN	Pesantren Ramadhan dan Buka Puasa Bersama	Seluruh Siswa SLB-A Pembina Tingkat

			dengan CT Foundation	Nasional.
91.	26 Juni 2018	SLB-A PTN	FLS2N Wilayah 1 Jaksel	1. Athalah Syafiah 2. M. Ridho 3. Rin Sukma Tegar 4. Nurul Alfath Sabila 5. Jihan Anisa 6. Rian Fathurahmadia S 7. Alfathulloh Radiya
92.	28 Juni 2018	SLB-A PTN/GOR Ragunan	O2SN Wilayah 1 Jaksel	1. Zaidan Putra E 2. Bayu Nanda Bima W 3. M. Rizky Fanura 4. Ibrahim B 5. Putra Pratamandika
93.	31 Juli 2018	SLB-A PTN	Lomba FLS2N Provinsi DKI Jakarta 2018	1. Athalah Syafiah 2. Nurul Alfath Sabila 3. Alfathulloh Radiya
94.	20 Agustus 2018	GOR Ragunan	Peparda Sudinpora Jaksel	1. Ibrahim Bikorrohman 2. Firdaus 3. Riskie Joko Legowo 4. Nabilatunnajah 5. Nurul Alfath Sabila 6. Jihan Anissa 7. Risky Fanura 8. Reza Raditya 9. Dehan 10.M. Zulkarnain 11.M Abdur Rojak 12.Desi Fitri P 13.Alya Ahmad 14.Zaidan Putra E 15.Putra Pratamandika 16.Bayu Nanda Bima
95.	26-30 Agustus 2018	Bangka Belitung	FLS2N 2018	Athalah Syafiah
96.	8-9 September 2018	Anjungan DKI Jakarta TMII	FIKSI Prop DKI Jakarta	Tim Pameran dan Group Band SLB-A PTN
97.	26-28 September 2018	GOR Ragunan	Peparda Prop DKI Jakarta	1. Ibrahim Bikorrohman 2. Nabilatunnajah 3. Risky Fanura

				4. M. Zulkarnain 5. Zaidan Putra E
98.	29 September 2018	GRJT	Eksepsi tenismeja tunanetra dalam rangka Olah Raga Rakyat tahun 2018	1. Ibrahim Bikorrohman 2. Nabilatunnajah
99.	30 September 2018	Kemdikbud	Menyambut obor Asian Para Games 2018	Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
100.	10 Oktober 2018	Kampung Bambu, Cinangneng, Bogor	Outing Class	Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
101.	11 Oktober 2018	GBK	Nobar Asian Para Games 2018	Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
102.	12 Oktober 2018	GBK (both Bank BNI)	Perform dalam rangka Asian Para Games 2018	Group Band SLB-A PTN
103.	15 Oktober 2018	SLB-A PTN	Pelatihan Ketrampilan Sekolah Rujukan	1. Nurul Alfath Sabila 2. Jihan Anissa 3. Carolina 4. Kesya
104.	15-16 Oktober 2018	Gedung Balai Pelatihan dan Riset TIK Kominfo	Bintek Bidang TIK Bagi Disabilitas	1. M Abdur Rojak 2. Rio Prasetyo 3. Desi Fitri P 4. Bunga Manggalih 5. Awan Aditya 6. Firdaus 7. Alfatulloh Radia 8. Ryan Fathurahmadia S
105.	17 Oktober 2018	Musium IPTEK TMII	Penguatan Pendidikan Karakter sekolah rujukan	Siswa SMPLB SLB-A Pembina Tingkat Nasional
106.	24 Oktober 2018	GOR Ciracas Jaktim	Lomba menyanyi solo dalam rangka Telafest Sekolah Islam Tugasku	Athallah Syafiah
107.	27-28 Oktober 2018	SD Pondok Kacang Barat 3, Tangerang Selatan	Bankir Cilik	Kelas IV dan V
108.	28 - 31 Oktober 2018	Hotel Twin Tower Jakarta	Festifal dan Lomba Literasi Tingkat Nasional	Alafta Hirzi Sodik
109.	1 November 2018	SLB-A PTN	Outdoor Classroom Day	Siswa SMPLB SLB-A Pembina Tingkat Nasional
110.	8 November 2018	Gedung Kantor Pusat Bank Permata dan Museum Bank	Bankir Cilik	Kelas IV dan V

		Indonesia		
111.	14 November 2018	Gedung Kantor Pusat Bank Permata	Wisuda Bangkir Cilik	Kelas IV dan V
112.	29 November 2018	Gunung Salak	Hiking	Kelas VI
113.	7 Desember 2018	STKIP Kusuma Negara	Test Event Invitasi Goal Ball	Tim goal ball
114.	8 Desember 2018	FIA UI	Akapela Himakrim UI	Siswa Kelas IV – VI
115.	9 Desember 2018	GOR Bulungan	HDI	Group Angklung
116.	14 Desember 2018	Kemenpora	Invitasi Goalball dan Boccia Darma Wanita Kemenpora 2018	Ibrahim Bikorrohman M. Zulkarnain Firdaus Achmad Rojak Nabiilatunnajaah Desy Fitri Purwanti Nurul Alfath S Jihan Anissa
<b>TAHUN 2019</b>				
117.	11 Februari 2019	Aula SLB-A PTN	Nonton bersama Film Indonesia oleh Pusat Perfilman Kemendikbud	Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional
118.	28 Februari 2019	SLB-A PTN	Lomba Literasi Wilayah 1 Jaksel	Wanda Siti Rahma Aurelia Lim Rin Sukma Tegar Khoirul Naysila Ibrahim Bikorrohman Bayu Nanda Bima Kesya Dame Immanuella Desy Fitri Purwanti Karolina Duma Priscilla Jihan Anissa
119.	7 Maret 2019	SDN Pondok Labu 01	Mengisi acara Peresmian gedung Sekolah SD, SLB, SMP, SMA dan Gedung Dinas Pendidikan	Alafta Hirzi Sodik
120.	9 Maret 2019	Dinas Pendidikan Prop DKI Jakarta	Lomba Literasi Tingkat Prop DKI Jakarta	Rin Sukma Tegar Aurelia Lim Kesya Dame Immanuella N
121.	15 April 2019	SLB-A PTN	Lomba FLS2N Wilayah 1 Jaksel	Wanda Siti Rahma Rin Sukma Tegar Satria Fathur Rozi

				Himmatul Aliyah Ahmad Karolina Duma Priscilla Jihan Anissa
122.	16 April 2019	SLB-A PTN	Lomba O2SN Wilayah 1 Jaksel	Ibrahim Bikorrohman Bayu Nanda Bima Rio Prasetyo Achmad Abdur Rojak M. Zulkarnain
123.	25-26 April 2019	Lapangan SLB-A PTN	Perkemaham Pramuka Kebutuhan Khusus SLB-A PTN	Semua Siswa SLB-A PTN
124.	29 April 2019	LPMP Jakarta	Mengisi acara kegiatan Hari Pendidikan Nasional	Tim Angklung dan Grup Band SLB-A PTN
125.	2 Mei 2019	Kemdikbud	Upacara Hari Pendidikan Nasional	Siswa SMPLB/SMALB
126.	9-10 Mei 2019	Gedung Balai Pelatihan dan Riset TIK Kominfo	Bintek Literasi Bidang TIK Bagi Disabilitas	Nurul Alfath Sabila Firdaus Alfathuloh Radiya Ryan Faturrahmadia Subri Riskie Joko Legowo
127.	15-17 Mei 2019	SLB-A PTN	Pesantren Ramadhan dan Buka Puasa Bersama	Seluruh Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
128.	15 Juni 2019	SLB-A PTN	O2SN, FLS2N, LKSN dan Literasi Daring Inklusi Tingkat Prop DKI Jakarta	Rin Sukma Tegar Karolina Duma Priscilla Himmatul Aliyah Ahmad Ibrahim Bikorrohman
129.	25 Juni 2019	Gelanggang Mahasiswa Sumantri Brojonegoro Kuningan, Jaksel	Peparpeda Tingkat Wilayah Jaksel	M. Zulkarnain Ahmad Abdur Rojak Ibrahim Bikorrohman R. Reza Aditya Dehan Desi Fitri P Jihan Anissa Nabiillatunnajaah
130.	25 Juni 2019	Aula SLB-A PTN	Pentas Seni dan Pelepasan Siswa-siswi SLB-A PTN	Seluruh Siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
131.	9 Juli 2019	GOR Kec. Pulogadung	Invitasi Catur dalam Kegiatan FOST DKI Jakarta	Yoggi Septian (alumni) Ibrahim Bikorrohman
132.	25-29 Juli 2019	Hotel Atria Serpong, Tangsel	Festival dan Lomba Literasi ABK Tahun 2019	Rin Sukma Tegar Kesya Dame Immanuella N

133.	26 Juli 2019	Season City Jakbar	FIKSI DKI Jakarta	M. Zulkarnain Bayu Nanda Bima W Dehan M. Reza Aditya
134.	31 Juli 2019	Hotel Ritz Carlton Jakarta	Pameran dan Seminar Women in Sport dari KOI	Jihan Annisa F Desi Fitri Purwanti Bunga Manggalih Karolina Duma Priscilla Kesya Dame Emmanuela
135.	5-7 Agustus 2019	GOR Kec. Pulogadung dan Lap Atletik Velodrom Rawamangun	Peparpeda Tingkat Prop DKI Jakarta	M. Zulkarnain Ahmad Abdur Rojak Achmad Maulana Subhan Ibrahim Bikorrohman R. Reza Aditya Dehan Desi Fitri P Jihan Anissa Nabiillatunnajaah Nurul Alfath Sabila Himmatul Alya Ahmad
136.	13 Agustus 2019	Bumi Perkemahan Cibubur	Penguatan Pendidikan Karakter (PPLB) Tingkat Nasional	Dehan
137.	14 Agustus - 14 September 2019	SLB-PTN	Pelatihan IT oleh Disnaker Prop DKI Jakarta	Jihan Annisa F Desi Fitri Purwanti Bunga Manggalih Karolina Duma Priscilla Kesya Dame Emmanuela Ahmad Abdur Rojak Rio Prasetyo Awan Aditya
138.	14 Agustus 2019	Hotel Atlet Century	Undangan Dari Direktorat GTK untuk Uji Kopetensi Gupres	Ibrahim Bikorrohman Achmad Maulana Laraswita
139.	17 Agustus 2019	Kemdikbud	Upacara HUT Kemerdekaan RI ke 74	Siswa SMALB-SMPLB
140.	20 Agustus 2019	Universitas Multimedia Nusantara BSD	Kunjungan	Achmad Maulana Laraswita Fahrizal Aditya Galuh Parmaningtyas
141.	24-25 Agustus 2019	Cilandak Town Square	Pameran Hasil Kerajinan Dekranasda DKI Jakarta	Jihan Annisa F M. Zulkarnain
142.	28 Agustus	Dinas	Pembukaan Pameran	Tim Drumband

	2019	Pendidikan Prop DKI Jakarta	Hasil Kerajinan Siswa SLB se DKI Jakarta	
143.	29 Agustus 2019	Jakbook Pasar Kenari	Lomba membaca Braille dalam rangka Hari Anak Jakarta Membaca (Hanjaba)	Rakha Adyatma Subagyo Alafta Hirzi Sodik Wnada Siti Rahma Atalah Syafiah Fahrizal Aditya

**DAFTAR PRESTASI SLBA PEMBINA TINGKAT NASIONAL TAHUN 2018/2019**

**Tabel 4.5**

JENIS KEGIATAN	NAMA SISWA	NOMOR/CABANG YANG DIKUTI	PRESTASI YANG DIRAIH
----------------	------------	-----------------------------	-------------------------



Lomba Literasi Tingkat Sudin Wilayah I Jaksel 2018. Tanggal 7 Maret 2018	Allafta Hirzi Sodiq	Bercerita SDLB	Juara I
	Putra Pratamandika N	Bercerita SDLB	Juara III
	Nabiilatunnajaah	Baca Puisi SDLB	Juara I
	Ibrahim Bikorrohman	Sinopsis SMPLB	Juara I
	Desi Fitri Purwanti	Cipta Baca Puisi SMPLB- SMALB	Juara I
Lomba Literasi Tingkat Provinsi DKI Jakarta 2018 Tanggal 10 Maret 2018	Allafta Hirzi Sodiq	Bercerita SDLB	Juara I
	Nabiilatunnajaah	Baca Puisi SDLB	Juara II
	Ibrahim Bikorrohman	Sinopsis SMPLB	Juara II
Lomba FLS2N Sudin Wilayah I Jaksel 2018 Tanggal 26 Juni 2018	Athalah Syafiah	Menyanyi SDLB	Juara I
	M. Ridho	Menyanyi SDLB	Juara II
	Rin Sukma Tegar	Menyanyi SDLB	Juara III
	Nurul Alfath Sabila	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara I
	Jihan Anisa	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara II
	Rian Fathurahmadia S	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara III
	Alfathulloh Radiya	MTQ SMPLB/SMALB	Juara I
Lomba O2N Sudin Wilayah I Jaksel 2018 Tanggal 28 Juni 2018	M. Zaidan	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara I
	Bayu Nanda Bima	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara II
	Rizky Fanura	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara III
Lomba FLS2N Provinsi DKI Jakarta 2018 Tanggal 31 Juli 2018	Athalah Syafiah	Menyanyi SDLB	Juara I
	Alfathulloh Radiya	MTQ SMPLB/SMALB	Juara II
	Nurul Alfath Sabila	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara III
Peparda Sudin Jaksel Tanggal 20 Agustus 2018	Ibrahim Bikorrohman	Tenismeja pa	Juara I
	Firdaus	Tenismeja pa	Juara II
	Riskie Joko Legowo	Tenismeja pa	Juara III
	Nabilatunnajah	Tenismeja pi	Juara I
	Nurul Alfath Sabila	Tenismeja pi	Juara II
	Jihan Anissa	Tenismeja pi	Juara III
	Risky Fanura	Lari 60 meter pa	Juara I
	Reza Raditya	Lari 60 meter pa	Juara II
	Dehan	Lari 60 meter pa	Juara III
	M. Zulkarnain	Lari 100 meter pa	Juara I
M Abdur Rojak	Lari 100 meter pa	Juara II	

	Desi Fitri P	Lari 100 meter pi	Juara II
	Alya Ahmad	Lari 100 meter pi	Juara III
Lomba FLS2N Tingkat Nasional 2018 Tanggal 26-30 Agustus 2018 Bangka Belitung	Athallah Syafiyah	Menyanyi SDLB	Juara III
Peparda DKI Jakarta Tanggal 26-28 September 2018 GOR Ragunan	Ibrahim Bikorrohman	Tenismeja pa	Juara I
	Nabilatunnajah	Tenismeja pi	Juara I
	M. Zulkanain	Lari 100 meter pa	Juara I
	Zaidan Putra E	Catur pa	Juara III
Telafest 2018 Sekolah Islam Tugasku Tanggal 24 Oktober 2018 Jakarta	Athallah Syafiah	Menyanyi Solo	Juara I
Lomba Literasi Tingkat Nasional 2018 Tanggal 28 - 31 Oktober 2018 Jakarta	Alafta Hirzi Sodiq	Bercerita	Juara I
Invitasi Goalball dan Boccia Darma Wanita Kemenpora 2018 14 Desember 2018	Ibrahim Bikorrohman M. Zulkarnain Firdaus	Goalball	Juara III
Lomba Literasi Tingkat Sudin Wilayah I Jaksel 2019. Tanggal 28 Februari 2019	Aurelia Lim	Bercerita	Juara I
	Wanda Siti Rahma	Bercerita	Juara III
	Rin Sukma Tegar	Baca Puisi	Juara I
	Khoirul	Baca Puisi	Juara II
	Naysila	Baca Puisi	Juara III
	Ibrahim Bikorrohman	Sinopsis	Juara Harapan I
	Bayu Nanda Bima	Sinopsis	Juara Harapan III
	Kesya Dame I N	Cipta Baca Puisi	Juara I
	Desy Fitri Purwanti	Cipta Baca Puisi	Juara III
	Karolina Duma Priscilla	Menyusun Cerpen	Juara II
	Jihan Anissa	Menyusun Cerpen	Juara Harapan I
Lomba Literasi	Rin Sukma Tegar	Baca Puisi	Juara I

Tingkat Provinsi DKI Jakarta 2019 Tanggal 9 Maret 2019	Kesya Dame I N	Cipta Baca Puisi	Juara I
Lomba FLS2N Tingkat Sudin Wilayah I Jaksel 2019. Tanggal 15 April 2019	Rin Sukma Tegar	Menyanyi SDLB	Juara I
	Wanda Siti Rahma	Menyanyi SDLB	Juara II
	Karolina Duma Priscilla	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara I
	Jihan Anissa	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara II
	Himmatul Aliyah Ahmad	MTQ SMPLB/SMALB	Juara I
	Satria Fathur Rozi	MTQ SMPLB/SMALB	Juara II
Lomba O2SN Tingkat Sudin Wilayah I Jaksel 2019. Tanggal 16 April 2019	Ibrahim Bikorrohman	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara I
	A. Abdur Rojak	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara II
	M. Zulkarnain	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara III
	Bayu Nanda Bima	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Harapan Juara I
	Rio Prasetyo	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Harapan Juara II
Lomba FLS2N Tingkat Provinsi DKI Jakarta 2019 Tanggal 15 Juni 2019	Rin Sukma Tegar	Menyanyi SDLB	Juara I
	Karolina Duma Priscilla	Menyanyi SMPLB/SMALB	Juara II
Lomba O2SN Tingkat Provinsi DKI Jakarta 2019 Tanggal 15 Juni 2019	Ibrahim Bikorrohman	Catur SDLB/SMPLB/SMALB	Juara II
Pekan Paralimpik Pelajar Daerah Wilayah Jakarta Selatan Tanggal 25 Juni 2019	M. Zulkarnain	Lari 100 meter pa	Juara I
	Ibrahim Bikorrohman	Lari 100 meter pa	Juara II
	A. Abdur Rojak	Lari 100 meter pa	Juara III
	M. Zulkarnain	Lompat Jauh 100 pa	Juara I
	Ibrahim Biorrohman	Lompat Jauh 100 pa	Juara II
	A. Abdur Rojak	Lompat Jauh 100 pa	Juara III
	Ibrahim Bikorrohman	Tenis Meja pa	Juara I
	Dehan	Tenis Meja pa	Juara II
	M. Reza Aditya	Tenis Meja pa	Juara III
	Nabiilatunnajaah	Tenis Meja pi	Juara I
	Jihan Anissa	Tenis Meja pi	Juara II
Desi Fitri P	Tenis Meja pi	Juara III	
Pekan Paralimpik	M. Zulkarnain	Lari 100 meter pa	Juara I

Pelajar Daerah Propinsi DKI Jakarta Tanggal 5-7 Agustus 2019	Achmad Maulana	Lari 100 meter pa	Juara III
	Desi Fitri P	Lari 100 meter pi	Juara II
	Himmatul Alya Ahmad	Lari 100 meter pi	Juara III
	Ibrahim Bikorrohman	Tenis Meja pa	Juara I
	M. Reza Aditya	Tenis Meja pa	Juara II
	Dehan	Tenis Meja pa	Juara III
	Nabiilatunnajaah	Tenis Meja pi	Juara I
	Jihan Anissa	Tenis Meja pi	Juara II
	Nurul Alfath Sabila	Tenis Meja pi	Juara III
Lomba Membaca Braille Hari Anak Jakarta Membaca (HANJABA) Tahun 2019	Fahrizal Aditya	Tingkat SMA	Juara II
	Athalah Syafiah	Tingkat SMP	Juara I
	Alafta Hirzi Sodiq	Tingkat SD	Juara II



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>

E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : <sup>156</sup> /F.6.I-UMJ/X/2019

Jakarta 3 Rabiul Awal 1441 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

31 Oktober 2019 M

Kepada Yth.  
Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional (Bagian A)  
Jl. Pertanian Raya Rt.10/4 Lb. Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan

*Assalamu'alaikum W. W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : RILADZYANIA RACHMANISA  
Nomor Pokok : 2016510123  
Tempat Tgl/Lahir : Tangerang, 5 Agustus 1996  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (SI)  
No. Telp : 081293835202

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

*"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Disabilitas (Tunanetra)"*

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W. W.*



Tembusan:  
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)  
2. Arsip



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : <sup>156</sup> /F.6.I-UMJ/X/2019

Jakarta 3 Rabiul Awal 1441 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

31 Oktober 2019 M

Kepada Yth.  
Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional (Bagian A)  
Jl. Pertanian Raya Rt.10/4 Lb. Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan

*Assalamu'alaikum W. W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : RILADZYANIA RACHMANISA  
Nomor Pokok : 2016510123  
Tempat Tgl/Lahir : Tangerang, 5 Agustus 1996  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (SI)  
No. Telp : 081293835202

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

*"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Disabilitas (Tunanetra)"*

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W. W.*



Tembusan:  
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)  
2. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RILADZYANIA RACHMANISA  
No. Pokok : 2016510123  
Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Disabilitas (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pertanian Lebak Bulus)*  
Pembimbing : Bapak Dr. Mahmudin Sudin, M.A.  
Tgl. Berakhir : 19 Oktober 2019 s.d. 19 April 2020

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	23/10/2019	proposal	Sempurnakan bab 1.	Di
2	5/11/2019	Bab I	Sempurnakan (BM, klarifikasi masalah.	Di
3	26/11/2019	Bab I	sempurnakan juga bahasa tulis dan lanjut BAB II	Di
4	10/12/2019	Bab 2 & 3	Buat pedoman wawancara cara!	Di
5	20/12/2019	Bab III	pedoman wawancara angket peneliti	Di
6	20/1/2020	Bab IV	Revisi hasil peneliti	Di
7	28/1/2020	Bab IV	perbaikan hasil penelitian	Di
8	3/2/2020	Bab V dan seluruh bab.	lanjut ke pendaftran via ujian skripsi!	Di

## Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Riladzyania Rachmanisa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 5 Agustus 1996  
Alamat : Cluster Crystal Pamulang Residence No. A6. Jln.  
Maluku Raya. Pondok Benda – Pamulang.  
Tangerang Selatan 15416.  
No. Telp/Hp : 0812-9383-5202  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Alamat e-mail : [riladzyania05@gmail.com](mailto:riladzyania05@gmail.com)  
Media Sosial : Instagram @Rdzyania  
Golongan Darah : O  
Universitas : Muhammadiyah Jakarta  
Fakultas : Agama Islam  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Motto : ”Jangan terlalu banyak ke-khawatiran”

### Riwayat Pendidikan Formal :

Pendidikan		Tahun Lulus
Jenjang	Instansi	
SD/MI	SDN Pamulang 1	2008
SMP/MTS	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	2011
SMA/MA	Ujian Kesetaraan Paket B dan C	2014
Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2020

### Riwayat Pendidikan Non Formal :

Pendidikan	Tahun
International Language Program (ILP English)	2015
Open Water PADI Diver (Diver level 2)	2015-2016